**BAB III**

**METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS**

**MUHAMMAD ARSYAD THALIB LUBIS**

Asal kata dari metodologi adalah metode yang secara bahasa artinya cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[[1]](#footnote-1) Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya).[[2]](#footnote-2) Metode dalam bahasa Inggris *method* artinya cara, maksudnya bagaimana cara mengadakan penelitian. Metode ilmiah merupakan bagaimana cara mengadakan penelitian secara ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkaan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui metode ilmiah.[[3]](#footnote-3)

*Method* yang berarti cara, proses,[[4]](#footnote-4) metode,[[5]](#footnote-5) juga bisa diartikan jalan[[6]](#footnote-6) (dalam bahasa arab disebut “مَنْهَج/ مِنْهَج” bentuk jamaknya “مَناهِجُ ومَناهيجُ”)[[7]](#footnote-7).Karena itu. metode merupakan cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya): cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Cara melaksanakan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan cara tersebut ditetapkan dengan jelas dan tetap; apalagi jika pengetahuan telah mencapai tingkat tertentu dan kaya akan bahan*.*[[8]](#footnote-8)Metode merupakan syarat paling hakiki bagi pengembangan dan keberhasilan ilmu pengetahuan.[[9]](#footnote-9)

Karena itu, dapat dipahami bahwa *methodology* (bahasa Inggris) ialah cara dan prosedur yang diterapkan dalam ilmu pengetahuan.[[10]](#footnote-10) Kata *methodology* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu metodologi. Jadi, metodologi merupakan ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.[[11]](#footnote-11) Komaruddin juga menyebut metodologi ilmu tentang mengenai tentang metode. Ilmu yang berhubungan dengan asas-asas prosedur dalam riset dan studi.[[12]](#footnote-12) Metodologi juga bisa disebut metodik[[13]](#footnote-13) yaitu pengetahuan tentang metode.[[14]](#footnote-14)

Dalam penelitian ini penulis khususkan metodologi pemahaman, lebih spesifik lagi yaitu metodologi pemahaman Hadis. Artinya penulis akan meneliti terhadap metode pemikiran Hadis yang dipakai oleh M. Arsyad Thalib Lubis dalam bukunya I¡til±¥±t al Mu¥addi£in *dan Fatwa: Beberapa Masalah.* Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa metodologi pemahaman itu ialah cara mengetahui pemahaman, dalam hal ini pemahaman Hadis M. Arsyad Thalib Lubis. Pemahaman itu sendiri juga tak terlepas dari penelitian, metode penelitan M. Arsyad Thalib Lubis dalam memahami Hadis-hadis yang tersebut dalam buku I¡til±¥±t al Mu¥addi£indan *Fatwa: Beberapa Masalah*.

Merujuk dari bukunya Syuhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* bahwa objek penelitian terhadap Hadis lebih ditekankan kepada sanad (termasuk perawinya) dan materi Hadis itu sendiri atau disebut matan Hadis.[[15]](#footnote-15) Karena itu, dalam pemahamannya tuan Arsyad terhadap Hadis-hadis yang terdapat pada buku *Fatwa: Beberapa Masalah* mengarah kepada sanad dan matan. Terjemahan, komentar, ulasan atau syarahnya ini terhadap sanad dan matan Hadis-hadis di dalamnya ini akan diketahui metode pemahaman Hadisnya.

Baik penelitian atau pemahaman Hadis itu sendiri terus berkembang, dapat dilihat dalam buku *Pengembangan Pemikiran Hadis,* bahwa mengenai pemikiran Hadis itu sendiri juga tidak lepas dari kriteria Hadis sahih, kritik sanad dan matan, hubungan Hadis dan Alquran; tinjauan segi fungsi dan makna, bahkan kepada metode pemahaman Hadis. Metode pemahaman Hadis inilah secara tidak langsung menjadi hal utama dalam metodologi pemahaman Hadis tuan Arsyad.[[16]](#footnote-16) Untuk itu, penulis akan mengupas beberapa pemahaman tuan Arsyad tentang Hadis dalam bukunya *Fatwa: Beberapa Masalah*.

1. Pemahaman M. Arsyad Thalib Lubis tentang Hadis

Tuan Arsyad dalam bukunya I¡til±¥±t al Mu¥addis³n*,* menjelaskan bahwa Hadis adalah.

وهو مااضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او وصفا[[17]](#footnote-17)

“*Segala apa yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat”.*

Pengertian tersebut tidak berbeda dari pengertian Hadis yang trecantum dalam kitab-kitab *Mus¯alah* lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mahmud al-Thahhan.

 مااضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير اوصفة[[18]](#footnote-18)

Hanya saja terdapat penambahan, tuan Arsyad mencantumkan bahwa ada beberapa pendapat sebagian ulama bahwasanya Hadis itu tidak hanya berupa perkataan Nabi, namun juga bisa merupakan perkataan Sahabat dan Tabi’in, sebagaimana yang tercantum dalam kitabnya tersebut.

وقد اطلق بعض العلماء الحديث على قول النبي صلى الله عليه و سلم والصحابى والتابعى وفعلهم وتقريرهم.[[19]](#footnote-19)

“*Dan sebagian ulama menetapkan Hadis itu kepada perkataan Nabi Saw. dan Sahabat dan Tabi’in beserta perbuatan dan taqrir mereka”.*

 Akan tetapi tuan Arsyad tidak mencantumkan referensi dari pernyataan tersebut. jadi dapat dipahami bahwa menurut tuan Arsyad Hadis ialah perkataan Nabi Saw. dan Sahabat dan Tabi’in beserta perbuatan dan taqrir mereka.

1. Pemahaman M. Arsyad Thalib Lubis dalam Penilaian Kualitas Hadis (Sunnah yang disebutkan M. Arsyad)

Sunnah terbagi kepada dua bahagian; pertama memandang dari segi matannya, dan yang kedua dari segi memandang sanadnya.

1. Sunnah dari segi matannya, atau Hadis yang diriwayatkan dari Nabi Saw. terbagi kepada tiga bagian:
2. Sunnah Qauliyah ( السنة القولية )

Yaitu: Perkataan Nabi Saw., seperti : انما الأعمال بالنيات

Artinya: *Sesungguhnya amal itu dimulai dengan niat ...* (H.R. Bukhari dan Muslim).[[20]](#footnote-20)

1. Sunnah Fi’liyah ( السنة الفعلية )

Yaitu: Perbuatan-perbuatan Nabi Saw., seperti: Melaksanakan shalat lima waktu dengan bentuk pelaksanaan dan jumlah rakaatnya.

1. Sunnah Taqririyyah( السنة التقريرية )

Yaitu: sesuatu yang disandarkan dari sebahagian sahabat Nabi saw atau yang lainnya dari perkataan, perbuatan, atau pengakuan Nabi Saw. dengan diamnya dan tiada mengingkarinya, maka hal itu mengindikasikan atas kebolehan, contoh: pengakuan Khalid bin Walid ketika memakan sejenis biawak (*dhab*) ketika dihidangkan ia memakannya, sedangkan Rasul Saw. melihatnya dan tidak melarangnya.[[21]](#footnote-21)

1. Sunnah dari segi memandang sanadnya, terbagi kepada dua bagian; yaitu: Mutawatir dan Ahad.
2. Mutawatir

Mutawatir secara bahasa: berturut-turut permasalahan satu demi satu, sedangkan secara terminologi adalah: Hadis yang diriwayatkan banyak orang, mustahil adanya mereka melakukan kedustaan.

1. Ahad

Ahad yaitu: Hadis yang belum sampai kepada tingkat Mutawatir. Hadis Ahad terbagi kepada tiga bahagian; Shahih, Hasan dan Dhaif.

1. Shahih adalah: Hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh periwayat adil dan dhabit hingga akhir sanadnya dan tidak ditemukan adanya kejanggalan dan cacatnya.
2. Hasan adalah: Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak sya©.
3. Dhaif adalah: Hadis yang kosong dari sifat diterima, Hadis *dhaif* tidak menjadi Hujjah (dalil). Sifat-sifat diterima (*qabul*) yaitu: bersambung sanadnya, ‘*adalah* dan *dhabit* perawinya, dan tiada sya© dan ‘illat.[[22]](#footnote-22)

Hadis atau biasa juga disebut dengan al-Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Jika Alquran berkapasitas global sehingga dengan keglobalannya tersebut menjadikan Alquran tidak mungkin berdiri sendiri untuk menjabarkan maksud kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya terkecuali apabila didukung oleh Hadis Rasulullah.

Menurut al-Qardhawi di dalam bukunya *Kaifa nata’±mal ma’a al-Sunnah* disebutkan bahwa Hadis merupakan *Tafsir al-‘amali* (Interpretasi yang aplikatif) atau *ta¯biq waqi’i*  (realitas amal). Hal ini dipertegas lagi dengan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu al-Mukmin³n’Aisyah r.a. ketika ia ditanya mengenai akhlak Rasulullah. “Akhlak Rasulullah adalah Alquran”. ini artinya bahwa siapa saja yang ingin memahami Alquran secara benar, maka haruslah senantiasa mengorelasikan ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran itu kepada Hadis-hadis Rasulullah Saw. yang berkapasitas sebagai penerang, penjelas, dan penyempurna sasaran atau tujuan dari keglobalan makna Alquran. Sebab biasanya, ketika seseorang menafsirkan Alquran dengan mengabaikan Hadis karena mengandalkan rasio saja, hal ini akan memunculkan sifat *ghuluw* (berlebihan-lebihan), *intihal, ta’wil al-jahlu* (penafsiran keliru) yang sangat membahayakan keorisinilan dan kebenaran Alquran itu sendiri.[[23]](#footnote-23)

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kedudukan Hadis dalam penetapan hukum adalah sebuah keharusan yang tidak ada hak tawar menawar padanya. Ini artinya, satu hukum yang ditetapkan tidak berdasarkan prosedural, tuan Arsyad mengatakan “seorang mujtahid mengetahui (*aliman*) dengan al-Sunnah. Dan tidak disyaratkan juga menghafalnya, dan tidak disyaratkan mengetahui sesuatu yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum, dan memadai bahwa ia mengetahui posisi setiap bab ketika ia merujuk pada waktu yang diperlukan”.[[24]](#footnote-24)

1. Pemahaman M. Arsyad Thalib Lubis tentang Hadis *dha’if*

Secara singkat tuan Arsyad menerangkan tentang pengertian Hadis *dhaif* dalam bukunya Istil±¥±t al Mu¥addis³nsebagai berikut.

وهو مالم يجمع صفة الحسن[[25]](#footnote-25)

“*Yaitu Apa yang tidak termasuk dalam sifat Hadis Hasan”.*

Namun, dalam prakteknya tuan Arsyad menganggap tidak semua Hadis *dha’if* tertolak, ada Hadis *dha’if* yang dapat menjadi hujjah karena beberapa faktor. Contohnya adalah ketika tuan Arsyad menjelaskan tentang Hadis pentalqinan mayat.

Hadis yang menyatakan pentalqinan mayat telah diriwayatkan dari sahabat Nabi Saw. Abu Umamah r.a. Hadis itu selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

عَنْ اَبِى اُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اِذَا اَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوْابِى كَمَا اَمرَنَارَسُوْلُ اَللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. اَمرَنَارَسُوْلُ اَللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : اِذَا مَاتَ اَحَدٌ مِنْ اِخْوَانَكُمْ فَسَوَّيْتُمُ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ اَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ : يَافُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةَ فَاِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلاَ يُجِيْبُ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَافُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةَ فَاِنَّهُ يَسْتَوِىْ قَاعِدًا ثُمَّ يَقُوْلُ : يَافُلاَنُ بْنُ فُلاَنَةَ فَاِنَّهُ يَقُوْلُ :اَرْشِدْنَا يَرْحَمْكَ اللَّهُ وَلَكِنْ لاَتَشْعُرُوْنَ. فَلْيَقُلْ : اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةَ اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَاَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالاِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا. وَبِالقُرْآنِ اِمَامًا. فَاِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأخُذُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ : اِنْطَلِقْ بِنَا مَايُقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِنَ حُجَّتَهُ قَالَ فَقَالَ رُجُلُ : يَارَسُوْلَ اللَّهِ فَاِنْ لَمْ يَغْرِفْ اُمَّهُ ؟ قَالَ : يُنْسِبُهُ اِلَى اُمِّهِ حَوَّاءَ. يَافُلاَنُ بْنُ حَوَّاءَ. رواه الطبرنى.[[26]](#footnote-26)

Artinya: *“Dari Abu Umamah r.a. katanya : Apabila aku mati, maka kamu perbuatlah kepadaku seperti yang telah diperintahkan Rasul Allah Saw. kepada kami memperbuatnya kepada orang-orang mati kami. Rasul Allah .s.aw. memerintahkan kepada kami, maka sesudah kamu berdiri di kepala kuburnya, hendaklah seorang di antara kamu berdiri di kepala kuburnya, kemudian hendaklah ia berkata : Hai Anu anak perempuan Anu. Maka sesungguhnya ia (orang yang mati itu) mendengar (panggilan) itu tetapi ia tidak menjawab. Kemudian hendaklah ia (orang yang mentalqinkan itu) berkata: Hai anak Anu perempuan Anu. Maka sesungguhnya ia (orang yang mati itu) bangkit duduk. Kemudian hendaklah ia (orang yang mentalqinkan itu) berkata: Hai Anu anak perempuan Anu ! Sesungguhnya ia (orang yang mati itu) berkata: “Berilah petunjuk kepada kami, semoga Allah memberi rahmat kepadamu”. Tetapi kamu tidak sedar. Seterusnya hendaklah (orang yang mentalqinkan itu) berkata: “Ingatlah hal engkau waktu ke luar dari dunia, yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan telah meredahi Allah sebagai Tuhan dan Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Quran sebagai Imam”. Maka sesungguhnya Mungkar dan Nakir, masing-masing lalu memegang tangan kawannya sambil berkata : Marilah berjalan ! Apa gunanya kita duduk dekat orang yang telah ditalqinkan hujahnya”. Lalu seorang laki-laki bertanya: Ya Rasul Allah ! Jika ia (orang yang mentalqinkan itu) tidak mengetahui (nama) ibunya ? Jawabnya dibangsakannya dia kepada ibunya Hawa, yaitu: Hai Anu anak Hawa”.* (Riwayat At-Thabarani).

Inilah Hadis yang akan dibicarakan sebagai pokok dalam masalah pentalqinan mayat yang baru selesai dikuburkan.

1. Penilaian Ulama Terhadap Sanad Hadis

Terlebih dahulu dikemukakan penilaian ulama ahli Hadis terhadap sanad Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah yang tersebut di atas. Penilaian mereka, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Imam Muhyiddin Yahya al-Nawawi menerangkan sebagai berikut:

حَدِيْثُ اَبِى اُمَامَةَ رَوَاهُ اَبُوْ الْقَاسِمِ الطَبَرَانِيَ فِى مُعْجَمِهِ بِاِسْنَادٍ ضَعِيْفٍ.

Artinya: *“Hadis Abu Umamah diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Thabarani di dalam (kitab) Mu’jamnya dengan isnad yang dhaif”.*

1. Imam al-Syaukani menerangkan sebagai berikut :

وَفِى اِسْنَادِهِ اَيْضًا عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ضَعِيْفٍ.

Artinya: *“Dan pada isnadnya juga ada ‘Ashim bin Abdullah dan ia seorang yang dhaif”.*

Dari pada keterangan Imam Nawawi dan Imam al-Syaukani yang tersebut di atas diketahui bahwa mereka menyatakan sanad Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah itu adalah *dhaif*. Imam al-Syaukani menerangkan bahwa pada sanadnya ada seorang perawi yang bernama ‘Ashim bin Abdullah dan ia seorang yang *dhaif*.[[27]](#footnote-27)

Perawi-perawi yang tersebut pada sanad Hadis dianggap *dhaif* (lemah), karena beberapa sebab. Ada sebab-sebab yang tidak dapat dihilangkan kedhaifannya dengan disokong oleh riwayat yang lain, misalnya karena ia seorang yang pendusta mengenai Hadis Nabi Saw. Dan ada sebab-sebab yang dapat dihilangkan kedhaifannya dengan disokong oleh riwayat yang lain, misalnya karena ia seorang yang terdapat kelemahan dalam hafalannya. Menurut keterangan al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi dalam Tadribur Rawi halaman 104, ‘Ashim dianggap *dhaif* karena kelemahan pada hafalannya. Oleh karena itu Hadis yang diriwayatkannya dapat menjadi kuat apabila mendapat sokongan dari riwayat yang lain yang disebut dalam istilah ilmu Hadis sebagai “*mutaba’ah*” atau “*syahid*”[[28]](#footnote-28) Imam al-Nawawi menerangkan sebagai berikut:

مَاكَانَ ضُعْفُهُ لِضُعْفِ حِفْظِ رَاوِيْهِ الصُّدُوْقِ الاَمِيْنِ زَالَ بِمَجِئِهِ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ وَصَارَ حَسَنًا.

Artinya: *“Yang ada kedhaifannya karena kelemahan pada hafalan perawinya seorang yang benar lagi kepercayaan, hilanglah kelemahannya itu dengan sebab ia datang lagi dari pihak yang lain dan ia menjadi Hadis yang hasan”.*

Dari keterangan di atas diketahui bahwa Hadis Abu Umamah itu dianggap dhaif, akan tetapi kedhaifannya dapat menjadi hilang apabila ada riwayat yang lain yang menjadi penyokongnya. Dengan terdapatnya riwayat yang menjadi penyokongnya, maka ia menjadi kuat sehingga derajatnya naik menjadi “hasan”, yaitu Hadis “hasan lighairih”. Pada ketika itu dapatlah ia gunakan menjadi dalil dan hujjah dalam menetapkan hukum. Sebagaimana dimaklumi bahwa Hadis yang dapat dijadikan dalil dan hujjah ialah Hadis shahih, hadis hasan, hadis shahih lighairih dan hadis hasan lighairih. Hadis hasan apabila mendapat sokongan sehingga ia menjadi kuat disebut shahih lighairih. Dan Hadis dhaif apabila mendapat sokongan sehingga ia menjadi kuat disebut hasan lighairih. Tiap-tiap satu di antara yang empat macam itu dapat dijadikan dalil dan hujjah untuk penetapan sesuatu hukum.[[29]](#footnote-29)

1. Al-¦afi§ Ibnu Hajar al-‘Asqalani menerangkan tentang sanad Hadis tersebut sebagai berikut:

وَاِسْنَادُهُ صَالِحٌ وَقُوَّاهُ الضِّيَاءُ فِى اَحْكَامِهِ.

Artinya: *“Dan isnadnya “shahih” (baik). Al-Dhiya’ telah mengungkapkannya dalam karangannya al-Ahkam”.*

Menurut keterangan al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani di atas, isnad Hadis Abu Umamah tersebut adalah “shahih” (baik). Perkataan “shahih” menurut istilah ilmu Hadis digunakan untuk menyatakan Hadis yang sanadnya “dhaif” tetapi dapat menjadi kuat dengan mendapatkan sokongan. Sedangkan al-Hafizh al-Dhiya’ al-Muqaddasi telah menguatkan sanad Hadis tersebut.

Al-Hafizh Jaluluddin al-Suyuthi menerangkan sebagi berikut:

وَاَمَّا الصَّالِحُ فَقَدْ تَقَدَّمَ .........اَنَّهُ شَامِلٌ لِلصَّحِيْحِ وَالْحَسَنِ لِصِلاَحَيْهِمَا لِلاحْتِجَاجِ وَيُسْتَعْمَلُ اَيْضًا فِى ضَعِيْفٍ يَصْلُحُ لِلاِعْتِبَارِ.

Artinya: *“Adapun perkataan “shalih”, maka telah lalu ... bahwa ia mencakup “shahih” dan “hasan”, karena keduanya baik dijadikan hujjah. Dan digunakan juga pada “dhaif ” yang baik bagi I’tibar”.* (Tadribur Rawi 105).

Keterangan di atas ini menyatakan bahwa “shalih” menurut istilah ilmu Hadis dapat digunakan untuk menunjukkan Hadis itu shahih atau hasan. Dan terkadang digunakan untuk menunjukkan Hadis itu dhaif tetapi dapat dicarikan penyokongnya (yang disebut dalam istilah ilmu Hadis dengan istilah I’tibar). Apabila penyokongnya sebagai syahid atau mutaba’ah diperoleh, maka ia menjadi kuat dan disebut sebagai “Hadis hasan lighairih”. Pada ketika itu ia telah dapat dijadikan alasan dan hujjah untuk penetapan sesuatu hukum.[[30]](#footnote-30)

1. Pendapat Ulama Tentang Hukumnya

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum mentalqinkan mayat yang baru dikuburkan itu adalah bid’ah. Di antara yang berpendapat demikian Syekh ‘Izuddin ibnu Abdissalam. Syeikh ‘Umairah menerangkan sebagai berikut:

وَقَالَ اَلشَّيْخُ عِزِّالدِّيْنِ : اَلتَّلْقِيْنُ بِدْعَةٌ لَمْ يَصِحْ فِيْهِ شَيْئٌ.

Artinya: *“Dan Syekh ‘Izuddin berkata : Talqin itu bid’ah, tidak ada suatu jua yang sah”.*[[31]](#footnote-31)

Dari keterangan di atas ini diketahui Syekh ‘Izuddin ibn Abdissalam menyatakan bahwa talqin itu bid’ah. Alasannya ialah, menurut pendapatnya tidak ada suatu jua keterangan yang sah padanya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Talqin itu “boleh diamalkan”. Ia mengemukakan sebagai alasan Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. yang tersebut di atas. Walaupun Hadis itu isnadnya dhaif, tetapi isinya adalah mengenai *fadhail al-a’mal*, yaitu ketentuan-ketentuan amal, tidak mengenai I’tikad dan hukum halal-haram.

Ulama Hadis yang telah memberikan kelapangan dalam mengamalkan Hadis-hadis dhaif yang mengenai keutamaan-keutamaan amal. Demikian juga yang mengenai kisah-kisah, nasehat-nasehat dan sebagainya yang tidak mengenai I’tikad dan hukum halal-haram.

Syekh Ali Qari menerangkan dalam risalah “al-Maudhu’at” sebagai berikut :

اَلضَّعِيْفُ يُعْمَلُ بِهِ فِى فَضَائِلِ الْاَعْمَالِ اِتِّفَاقًا.

Artinya: *“Hadis dhaif boleh diamalkan pada fadhail al-a’mal dengan sepakat ulama”.*

Imam Muhyiddin Al-Nawawi menerangkan sebagai berikut:

قَدْ اِتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الْعَمَلِ بِالْحَدِيْثِ الضَّعِيْفِ فِى فَضَائِلِ الْعَمَلِ.

Artinya: *“Telah sekata ulama menyatakan boleh mengamalkan hadis dhaif pada fadhailul a’amal”.*

Di samping itu harus diketahui bahwa Ibn al-‘Arabi berpendapat Hadis dhaif tidak boleh diamalkan. Segolongan ulama menyatakan bahwa mentalqinkan mayat itu hukumnya sunat. Di antara ulama yang berpendapat al-Qadhi Husein, Abu Sa’ad al-Mutawalli, Syaikhul Imam Abu al-Fatah Nashar al-Muqaddasi, Imam Abu al-Qasim al-Rafi’i , Imam Muhyiddin Yahya al-Nawawi dan lain-lain.

Seterusnya sebagai berikut:

وَسُئِلَ اَلشِّيخُ اَبُو عَمْرِوبِنِ اَلصَّلاَحِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْهُ . فَقَالَ : اَلتَّلْقِيْنُ هَذَا الَّذِى نَخْتَارُهُ وَنَعْمَلُ بِهِ وَرَوَيْنَا فِيْهِ حَدِيْثًا مِنْ حَدِيْثِ اَبِى اُمَامَةَ لَيْسَ اِسْنَادُهُ بِالْقَائِمِ لَكِنْ اعْتَضَدَ بِشَوَاهِدٍ وَبِعَمَلِ اَهْلِ الّشَامِ قَدِيْمًا.

Artinya: *“Ditanya orang Syekh Abu ‘Amar ibnu Shalah r.a., lalu dijawabnya: Talqin itu yang kami pilih dan yang kami amalkan. Dan telah kami riwayatkan padanya sebuah Hadis dari Hadis Abu Umamah, isnadnya tidak kuat tetapi telah disokong dengan beberapa syahid dan dengan amalan yang telah lama dari penduduk Syam”.*

Golongan ulama yang berpendapat mentalqinkan mayat itu sunat, telah menjadikan Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. yang telah dikemukakan di atas menjadikan alasannya. Mereka mengetahui Hadis itu dhaif. Di samping itu mereka mengetahui pula bahwa kedhaifannya itu termasuk dalam golongan dhaif yang dapat menjadikan kuat jika disokong dengan dengan keterangan-keterangan yang lain yang merupakan sebagai “syahid”. Pada ketika ia telah mendapat sokongan itu, keluarlah ia dari mana Hadis dhaif menjadi Hadis “hasan lighairih”. Dengan demikian ia dapat digunakan menjadi dalil dan hujjah menetapkan sesuatu hukum karena telah menjadi kuat.[[32]](#footnote-32)

Menurut T. A. Lateif Rousydiy seorang ulama terkemuka dari kalangan Muhammadiyah Sumatra Utara menyatakan : ”Soal berdo’a setelah selesai dari menguburkan mayit tidak sedikitpun diperselisihkan oleh para ulama kebenarannya. Tetapi soal mentalqinkan mayit dikuburan, seperti yang kadang-kadang dilakukan oleh sebahagian orang terdapat perbedaan faham yang tajam. Ada yang membolehkannya, ada yang memakruhkannya, dan ada yang tegas membid’ahkannya.[[33]](#footnote-33) Hal ini disebabkan Hadis yang menyangkut dengan talqin ini adalah Hadis yang dha’if.

T. A. Latief Rousydiy menjelaskan Hadis tentang talqin mayit sesudah dikuburkan itu ada yang berasal dari Abu Umamah, diriwayatkan oleh Thabarani. Hadis ini adalah dha’if, beliau merujuk pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya Zaadul Ma’aad, Juz II halam 145. Beliau menegaskan, bahwa Rasulullah Saw. sekali-kali tidak pernah membaca Alquran dikuburan dan tidak pula mentalqinkan orang mati seperti yang dikerjakan orang sekarang.[[34]](#footnote-34)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ahmad Hassan, talqin itu artinya: Mengajarkan, maksudnya pada sisi ahli talqin, ialah mengajarkan simati buat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Malaikat kepadanya, atau mengajar simati apa-apa I’tikad yang wajib ia imani sewaktu ia masih hidup. Talqin simati sebagaimana yang tersebut itu, tidak ada di dalam Alquran, tidak dari Hadis, tidak pernah dikerjakan oleh sahabat-sahabat, tidak diriwayatkan oleh imam-imam yang empat.

Adapun Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani tentang talqin itu sama sekali lemah dengan ittifaq ahli-ahli Hadis, seperti: Hafiz Ibnu Hajar, Hafiz Iraqi, Ibnu Qayyim, Ibnu Shalah, Nawawi dan lain-lainnya.[[35]](#footnote-35)

Lebih lanjut Ahmad Hassan mengemukakan dalil ayat Alquran, antara lain:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Artinya: *“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang”.* (Q.S An-Naml /27:80).

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: *“…dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar”.* (Q.S. fatir 35:22)

Kemudian Ahmad Hassan memberikan keterangan dan pertanyaan yang perlu dipikirkan oleh kiyai-kiyai dan lebai-lebai yang suka mengajarkan orang-orang yang sudah mati, dengan mengemukakan firman Allah Swt:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: *“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang ...".* (Q. s An-Nisa’/ 4;18)

Menurut sunnah, bahwa apabila selesai di tanam mayit, lantas Nabi Saw. berdiri seraya berkata kepada yang hadir disitu :

استغفروا لاخيكم واسألوا اللّه له التثبيت فإنه الان يسأل.

Artinya: *“Mintalah ampun bagi saudara kamu ini dan mintalah Allah beri ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang ditanya”.*

Ulama-ulama ahli Hadis telah menyatakan bahwa Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. itu telah disokong dengan Hadis-hadis yang lain.

Imam Muhyiddin Yahya al-Nawawi menerangkan :

وَقَدْ اعْتَضَدَ بِشَوَاهِدِ مَنَ الاَحَادِيْثِ .

Artinya: *“Dan sesungguhnya ia telah disokong dengan beberapa Hadis yang menjadi syahid”.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-`Asqalani menerangkan:

لَكِنَّ لَهُ شَوَاهِدٌ.

Artinya: *“Akan tetapi baginya ada beberapa syahid”.*

Imam Abu `Amar Ibn al-Shaleh telah menyatakan juga bahwa Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah r.a itu telah disokong dengan beberapa syahid. Bunyi perkataannya itu telah dikemukakan di atas.

Demikianlah pendapat ulama tentang hukum mentalqinkan mayat yang baru dikuburkan.

1. Hadis-hadis

Ulama yang mengemukakan Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah ra. Sebagai alasan menyatakan hukum mentalqinkan mayat yang baru dikuburkan sunat, karena mereka menganggapnya cukup kuat sebab mempunyai penyokong-penyokong, telah mengemukakan pula Hadis-hadis yang dapat dijadikan penyokong-penyokngnya itu. Untuk dapat memahaminya dengan mudah, haruslah lebih dahulu diketahui isi yang terkandung dalam Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah ra. Tersebut supaya penyokong-penyokongnya dapat dikemukakan.

1. Sokongan tentang penyoalan di dalam kubur.

Sabda Nabi Saw.:

اِنَّ العَبْدَ اِذَا وُضِعَ فِى قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ اَصْحَابُهُ حَتَّى اِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ اَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِى هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ. رواه البخاري ومسلم.[[36]](#footnote-36)

Artinya: *“Bahwasannya hamba itu apabila telah diletakkan di dalam kuburnya dan sahabat-sahabatnya telah pergi meninggalkannya sehingga ia mendengar suara kasut mereka, datanglah kepadanya dua malaikat lalu mendudukkannya. Maka keduanya lalu bertanya kepadanya: Apakah yang engakau katakan tentang laki-laki ini ? (pertanyaan itu dikemukakan mereka) mengenai (nabi) Muhammad”.* (H. R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini dan Hadis-hadis yang lain lagi menyatakan bahwa orang yang mati ditanya oleh Malaikat di dalam kuburnya, sesuai keterangan Hadis diriwayatkan dari Abu Umamah ra. di kemukan di atas.[[37]](#footnote-37)

1. Sokongan tentang orang yang mati mendengar.

Sabda Nabi Saw.:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ المَيِّتَ اِذَا دُفِنَ سَمِعَ خَفْعَ نِعَالِهِمْ اِذَا وَلَّوْا عَنْهُ مُنْصَرِفِيْنَ. رواه الطبرانى.[[38]](#footnote-38)

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas ra. Katanya: Telah bersabda Nabi saw. Sesungguhnya mayat apabila telah ditanam, didengarnya suara kasut mereka jika mereka itu pergi meninggalkannya”.* (H.R. al-Thabarani).

Hadis ini menyatakan bahwa orang yang mati yang telah dikuburkan mendengar suara kasut orang-orang yang berjalan pulang di atas kuburnya. Hadis yang serupa dengan ini telah dikemukakan juga di atas. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.[[39]](#footnote-39)

Sabda Nabi Saw.:

عَنْ نَافِعِ اَنَّ ابِنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اَخْبَرَهُ قَالَ اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى اَهْلِ القَلِيْبِ فَقَالَ : وَجَدْتُمْ مَاوَعَدَرَبُّكُمْ حَقًّا ؟ فَقِيْلَ لَهُ تَدْعُوْ اَمْوَاتًا ؟ فَقَالَ : مَااَنْتُمْ بِاَسْمَعَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لاَ يُجِيْبُوْنَ. رواه البخاري.[[40]](#footnote-40)

Artinya: *“Dari Nafi’ bahwa Ibnu Umar ra. Mengabarkan kepadanya, katanya: Telah datang Nabi Saw. melihat orang-orang yang mati yang dimasukkan ke dalam sebuah telaga (yaitu sebuah telaga di badar yang dimasukkan ke dalamnya bangkai orang-orang yang mati terbunuh dalam perang Badar). Lalu katanya: Sudah kamu dapati kebenaran apa yang telah dijanjikan Tuhan kamu? lalu orang bertanya kepadanya: Engaku menyeru orang-orang yang mati? Maka sabdanya: Kamu tidak lebih mendengar dari pada mereka, tetapi mereka tidak sanggup menjawab”.* (H. R. Bukhari)

Hadis ini menyatakan bahwa orang yang mati itu mendengar. Nabi Saw. sendiri telah bertanya kepada mereka. Dan Nabi Saw. menyatakan bahwa pendengaran kita tidak lebih dari pendengaran mereka. Yang demikian memberi pengertian bahwa pendengaran kita sekurang-kurangnya sama dengan pendengaran mereka dan mungkin pula pendengaran mereka lebih dari pendengaran mereka.[[41]](#footnote-41)

Dari paparan dan keterangan yang telah dikemukan di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah ra. itu telah mendapat dukungan dengan Hadis-hadis yang lain. Oleh karena itu kelemahan yang terdapat padanya telah diperkuat oleh beberapa Hadis yang disebut sebagai syahid. Maka jadilah Hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah ra. Itu telah menjadi kuat untuk dijadikan dalil dan hujjah dalam menetapkan hukum. Oleh karena itulah ulama yang termasuk dalam golongan ini telah menetapkan bahwa hukum mentalqinkan mayat yang baru dikuburkan adalah sunat. Dalam penetapan hukum tersebut mereka berpendapat bahwa yang menjadi dalil dan alasannya adalah Hadis yang diriwayatkan Abu Umamah ra, tetapi tidak sebagai Hadis yang dhaif, melainkan sebagai Hadis “*hasan lighairih*”, karena telah disokong oleh Hadis-hadis yang lain sebagai *syahid*.

Dengan keterangan di atas ini, tuan Arsyad menolak pendapat ulama yang menganggap pentalqinan orang yang meninggal tersebut sebagai amalan yang bid’ah. Karena ia dapat mengemukakan dalil yang benar dalam penetapan hukum tersebut yang sesuai dengan peraturan yang berlaku menurut ketentuan-ketentuan dalam ilmu Hadis dan ilmu Ushul Fikih.

1. Pemahaman M. Arsyad Thalib Lubis dalam Menyelesaikan Hadis-hadis yang Bertentangan
* Dalil Sholat Tarawih

عَنْ عُرْوَاةَ اَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا اَخْبَرَتْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ لَيْلَةً مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِى الْمَسْجِدِ وَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلاَتِهِ فَاَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدّثُوْا فَاجْتَمَعَ اَكْثَرُمِنْهُمْ فَصَلُّوْا مَعَهُ فَاَصْبَحَ النَّاسُ فَتَحَدَّثُوْا فَكَثُرَ اَهْلُ المَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى فَصَلُّوْا بِصَلاَتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ اَهْلِهِحَتَّى خَرَجَ لِصَلاَةِ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ اَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَتَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ : اَمَّا بَعْدُ فَاِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ وَلَكِنِّي خَشِيْتُ اَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالاَمْرُ ذَلِكَ. رواه البخارى[[42]](#footnote-42)

Artinya: *“Dari ‘Urwah bahwa ‘Aisyah r.a. mengabarkan kepadanya, bahwa Rasul Allah Saw. keluar pada tengah malam lalu ia sembahyang di Mesjid dan beberapa orang laki-laki turut sembahyang mengikut sembahyangnya itu. Pada pagi-pagi orang lalu menceritakannya. Maka berkumpullah mereka lebih banyak lagi, lalu mereka sembahyang bersama-sama dengan dia. Pada pagi-pagi orang lalu menceritakannya. Maka banyaklah orang di Mesjid pada malam hari yang ketiga. Rasul Allah Saw. lalu keluar sembahyang. Mereka turut mengerjakan sembahyang mengikut sembahyang itu. Tatkala telah malam keempat, mesjid itu tidak muat lagi orang-orang yang mengunjunginya. Hingga Nabi ke luar untuk sembahyang subuh. Setelah ia selesai mengerjakan sembahyang subuh, ia pun menghadapkan mukanya kepada orang-orang itu, lalu ia mengucap syahadat, kemudian katanya: Amma ba’du, sesungguhnya tidak tersembunyi kepadaku tempat kamu, tetapi akau takut kelak diwajibkan atas kamu, maka kamu tidak sanggup mengerjakannya. Rasul Allah Saw. wafat, hal itu dalam keadaan yang demikian”.* (Riwayat al-Bukhari).

Pada riwayat yang lain Aisyah menjelaskan dengan katanya:وَذَلِكَ فِى رَمَضانَ. artinya: Yang demikian itu (terjadi) pada bulan Ramadhan. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim ).[[43]](#footnote-43)

Inilah Hadis yang menjadi dasar bagi sembahyang Tarawih. Dalam Hadis ini diterangkan bahwa Nabi Saw. pada suatu malam Ramadhan ke luar mengerjakan sembahyang di mesjid. Lalu beberapa orang laki-laki turut sembahyang mengikuti sembahyangnya itu. Kejadian tersebut diceritakan mereka setelah pagi-pagi hari. Maka pada malam yang kedua bertambah banyak orang yang turut sembahyang mengikut sembahyang Nabi Saw. di Mesjid itu. Maka pada malam yang ketiga semakin banyak lagi orang yang menghadirinya sehingga mesjid itu tidak muat lagi. Akan tetapi Nabi Saw. tidak keluar ke mesjid pada malam itu hingga waktu subuh. Setelah selesai sembahyang subuh, Nabi Saw. menerangkan kepada orang banyak itu bahwa ia mengetahui hal mereka ditempatnya itu. Akan tetapi ia tidak keluar mengerjakan sembahyang itu kelak diwajibkan Tuhan kepada mereka sedang mereka tidak sanggup mengerjakannya.[[44]](#footnote-44)

Demikianlah kejadian itu hingga Nabi Saw. wafat. Ia tidak pernah ke luar lagi mengerjakan sembahyang tersebut berjamaah dengan orang banyak di Mesjid.

Setelah Nabi Saw. wafat, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Mengenai sembahyang yang tersebut berlaku seperti pada zaman Nabi Saw. juga. Abu Bakar tidak pernah mengerjakannya berjamaah dengan orang banyak di Mesjid. Kemudian Abu Bakar wafat, lalu Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah. Mengenai hal sembahyang itu berlaku seperti pada zaman Nabi Saw. dan zaman Abu Bakar juga. Umar bin Khattab tidak pernah mengerjakannya berjamaah dengan orang banyak di mesjid.[[45]](#footnote-45)

Dalam al-Muwaththa’ 1: 136 tersebut:

قَالَ اِبْنُ شِهَابٍ : فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَوَالاَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الاَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِى خِلاَفَةِ اَبِى بَكْرٍ وَصَدْرٍ مِنْ خِلاَفَةِ عُمَرَبْنِ الخَطَّابِ.[[46]](#footnote-46)

Artinya: *“Kata Ibnu Syihab: Rasul Allah Saw. wafat, hal itu seperti demikian juga. Kemudian hal itu seperti demikian juga pada masa khalifah Abu Bakar dan permulaan masa khalifah Umar bin Khatt±b”*.

* Rakaat Sembahyang Nabi Saw

Menurut penyelidikan ahli-ahli Hadis, keterangan yang kuat dan tegas tidak dijumpai menyatakan jumlah rakaat sembahyang yang dikerjakan Nabi Saw. pada beberapa malam bulan Ramadhan seperti yang diceritakan Aisyah di atas. Di antara keterangan yang menyatakan hasil penyelidikan mereka itu, adalah sebagai berikut:

1. Al-Hafiz Ibnu Hajar al-‘Asqalani berkata:

وَلَمْ اَرَ فِى شَيْءٍ مِن طُرُقِهِ بَيَانَ عَدَدِ صَلاَتِهِ فِى تِلْكَ اللَّيَالِيْ.

Artinya: *“Aku tidak melihat pada satu jua dari pada thariq-thariq (jalan-jalan sanad) Hadis itu yang menyatakan bilangan (rakaat) sembahyang Nabi pada beberapa malam itu”.*

1. Al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuthi berkata:

وَاِنَّمَا صَلَّى لَيَالِيَ صَلاَةً لَمْ يُذْكَرْ عَدَدُهَا ثُمَّ تَأَخَّرَ فِى اللَّيْلَةِ الرَّابِعَةِ.

Artinya: *“Dan ia hanya sembahyang beberapa malam, sembahyang yang tidak disebutkan bilangan (rakaat)nya. Kemudian ia mengundurkan diri pada malam yang keempat”.*

1. Imam al-Zarkasyi berkata:

بَلِ الثَّابِتُ فِى الصَّحِيْحِ اَلصَّلاَةُ مِنْ ذِكْرِ اْلعَدَدِ.

Artinya: *“Yang telah tetap pada Hadis yang shahih (melakukan) sembahyang dengan tidak menyebutkan bilangan (rakaat)nya”.*

1. Imam al-Subki berkata:

اِعْلَمْ اَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ كَمْ صَلَّى رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيَالِ هَلْ عِشْرُوْنَ اَوْ اَقَلَّ.

Artinya: *“Ketahuilah, sesungguhnya tidak pernah dinaqalkan berapa (rakaat) sembahyang Rasul Allah Saw. pada beberapa malam itu, adakah dua puluh atau kurang”.*

Demikianlah, keterangan ahli-ahli Hadis menyatakan bahwa tidak ada keterangan yang menyebutkan berapa rakaat sembahyang Nabi Saw. pada beberapa malam yang tersebut.[[47]](#footnote-47)

Sementara sebagian pendapat mengatakan nabi Muhammad Saw. shalat tarawih delapan rakaat dan witir, maka sebenarnya redaksinya terdapat dalam kitab shahih Ibnu Hibban ada Hadis yang menyatakan:

عن جابر بن عبد اللَّه قال: جاء أبي بنُ كعب الى النبى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: يارسول اللّه انه كان منى الليلة شيءٌ يعنى في رمضان . قال : وما ذاك يا أبي ؟ قال: نسوة فى داريْ قلن لا نقرأ القرآن فنصلى بصلاتك.قال: فصليت بهن ثماني ركعات ثم أوترتُ.قال: فكان شبيه الرضا ولم يقل شيئا.

Artinya: *“Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Ubay bin Ka’ab datang menghadap Nabi Saw. lalu ia berkata, “ wahai Rasulullah, tadi malam ada sesuatu yang saya lakukan, maksudnya, pada bulan Ramadhan.” Nabi Saw. kemudian bertanya, ‘Apakah itu wahai Ubay?” Ubay menjawab,”Orang-orang wanita di rumah saya mengatakan, mereka tidak dapat membaca Alquran. Mereka minta saya untuk mengimami shalat mereka. Maka saya shalat bersama mereka delapan raka’at, kemudian saya shalat witir.” Jabir kemudian berkata, “maka hal itu merupakan ridha Nabi Saw., karena beliau tidak berkata apa-apa”*.[[48]](#footnote-48)

Hadis ini kualitasnya lemah sekali, karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Isa bin Jariyah. Menurut ahli-hali kritik Hadis papan atas, seperti Imam ibnu Ma’in dan Imam Nasa’i, Isa bin Jariyah adalah sangat lemah Hadisnya. Bahklan Imam al-Nasa’i pernah mengatakan bahwa Isa bin jariyah adalah *matruk* (Hadisnya semi palsu karena ia pendusta ).[[49]](#footnote-49)

Ada lagi Hadis lain yang lebih kongkrit dari Hadis di atas, yaitu riwayat Ja’far bin Humaid, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata:

صلى بنا رسولصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ليلة فى رمضان ثماني ركعات والوترَ.

Artinya: *“Nabi saw pernah mengimami kami shalat pada suatu malam Ramadhan delapan rakaat dan witir.”[[50]](#footnote-50)*

Hadis ini nilainya sama dengan hadis Ubay bin Ka’ab di atas, yaitu matruk(semi palsu), karena di dalam sanadnya terdapat rawi Isa bin Jariyah itu tadi”.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنْ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنْ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ[[51]](#footnote-51)

Artinya: *“Pada suatu malam Rasulullah Saw. di Masjid. Ada beberapa orang yang turut shalat bersama beliau, kemudian beliau shalat pada malam berikutnya dan orang yang turut shalat semakin banyak. Kemudian mereka berkumpul pada malam ketiga dan keempat, sementara Nabi tidak keluar unntuk shalat bersama mereka. Ketika tiba waktu pagi belaiu bersabda, “sesungguhnya aku melihat apa yang telah kamu lakukan, maka tidak ada yang mencegahku untuk keluar, kecuali karena aku takut jika perkara ini difardukan atas kalian.” Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan”.* (H. R. al-Bukhari).

Aisyah dalam Hadis ini tidak menyebutkan jumlah rakaat, hanya saja al-Hafiz Ibnu Hajar telah melacak jalan Hadis ini seraya berkata “pada beberapa jalan Hadis ini saya tidak mendapatkan lafaz yang menunjukkan jumlah rakaat shalat yang dilakukan pada malam-malam tersebut, tetapi Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Hadis, Jabir, dimana dia berkata, *“Rasulullah Saw. shalat bersama kami pada bulan Ramadhan delapan rakaat kemudian mengerjakan shalat witir…”* (Hadis).[[52]](#footnote-52)

Jumlah rakaat yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah itu diperkuat oleh Hadis lain yang diriwayatkan oleh Syaikhani dari Abu Salamah bin Abdul Rahman berkata, sesungguhnya dia bertanya kepada Aisyah: Bagaimanakah shalat Rasulullah Saw. pada bulan Ramadhan? Aisyah menjawab:

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي[[53]](#footnote-53)

 Artinya: *“Rasulullah Saw. tidak menambah bilangan rakaat shalatnya lebih dari sebelas rakaat selama pada bulan Ramadhan atau pun pada bulan-bulan lainnya. Beliau shalat empat rakaat dan jangan tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat empat rakaat lagi dan tanya tentang baik dan panjangnya, kemudian beliau shalat tiga rakaat. Aisyah menceritakan bahwa dia bertanya kepada Rasulullah: “wahai Rasulullah! Adakah engkau tidur sebelum melakukan shalat witir?” beliau menjawab : wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur tetapi hatiku tetap sadar”.* (H.R Muttafaq ‘alaihi).

Jelaslah bahwa jumlah sebelas rakaat ini lebih utama dan lebih baik untuk dipegang teguh, bahkan itulah yang harus ditegaskan dan dikerjakan, bukan berpaling kepada selainnya, karena hanya itulah sunnah yang ditetapkan secara kuat dari Nabi Saw. dan seluruh sahabat, sedangkan pendapat selain itu tidak ditetapkan berdasarkan Hadis yang kuat. Inilah yang harus kita yakini dan kita pegang erat-erat, hingga ketika berhadapan dengan pendapat yang mengatakan dua puluh rakaat, karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan petunjuk yang paling baik lebih berhak untuk dianut dan dilaksanakan.[[54]](#footnote-54)

Menurut Ahmad Hassan[[55]](#footnote-55) (w.1958.M) seorang tokoh terkemuka dari kalangan Persis (Persatuan Islam) ketika ditanya tentang jumlah rakaat shalat tarawih, beliau memulai argumentasinya dengan mengemukakan Hadis:

قالت عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. البخاري ومسلم.[[56]](#footnote-56)

Artinya: *“Telah berkata ‘Aisyah: Tidak pernah Rasulullah Saw. mengerjakan di Ramadhan dan di luar Ramadhan lebih dari sebelas rakaat, yaitu ia shalat empat rakaat jangan engkau tanya bagus dan panjangnya, kemudian ia shalat empat rakaat empat rakaat jangan engkau tanya tanya bagus dan panjangnya, kemudian ia shalat tiga rakaat”.* (S.R. Bukhari dan Muslim).

Di dalam bukunya Soal- Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama 1-2, beliau berkesimpulan, walau bagaimana pun salamnya, tetapi Rasulullah mengerjakan tidak lebih dari sebelas rakaat bersama witir.[[57]](#footnote-57)

T. A. Latief Rousydiy[[58]](#footnote-58) seorang tokoh terkemuka dari Muhammadiyah Sumatera Utara menyatakan “maka mengerjakan sembahyang tarawih dalam bulan Ramadhan, adalah suatu sunnah, mengerjakannya dengan berjama’ah adalah suatu perbuatan yang tidak dapat diingkari, karena berjama’ah dalam sembahyang sunat dibenarkan oleh syara’. Namun demikian menetapkan bahwa sembahyang tarawih dengan bilangan yang telah dibiasakan, yaitu 20 rakaat serta menetapkan bahwa yang demikian itulah yang harus dipilihara dan dikekalkan, itulah yang bid’ah.[[59]](#footnote-59)

Kita boleh mengerjakan tarawih dibulan Ramadhan dengan salah satu kaifiyat tahajjud dan witir yang Nabi Saw.telah kerjakan dan sebaik-baiknya janganlah bilangan raka’at sembahyang tarawih itu melampaui sebelas raka’at.[[60]](#footnote-60)

Hamka (1908.M-1981.M)[[61]](#footnote-61) menyatakan setelah mengemukan beberapa fakta yang tersebut itu, demi keinsafan beragama, tidaklah ada diantara rakaat shalat tarawih itu yang patut kita cap bid’ah. Diantara kitab-kitab fiqih yang kita baca hanyalah pengarang kitab Subulus Salam pensyarah Bulughul Maram yang agak keras mencap bid’ah yang lebih dari bilangan rakaat tarawih Nabi Saw. itu.[[62]](#footnote-62)

Boleh dipakai yang mana saja, sejak yang 11 rakaat, sampai yang 41 rakaat, tetapi syaratnya ialah tartil. Walaupun menjelang subuh. Kalau tidak tartil, marilah kita tanya diri kita; Adakah shalat terburu-buru itu contohnya dari Rasulullah Saw. dan Salafus salihin? buat saya; Biar 11 rakaat, tetapi tartil.[[63]](#footnote-63)

Dan tampaknya baru al-San’ani (w.1182 H) yang mulai mempersoalkan shalat tarawih, di mana beliau mengatakan bahwa shalat tarawih yang dilaksanakan secara berjamaah dengan jumlah rakaat tertentu itu adalah *bid’ah*.[[64]](#footnote-64) Dan yang radikal adalah al-Albani, ulama kontemporer, yang berpendapat bahwa shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat itu sama saja dengan shalat Zuhur lima rakaat, atau shalat Shubuh empat rakaat.

Berdasarkan Tarjih yang didasarkan Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah, ketika Aisyah ditanya tentang shalat malam Rasulullah, ia menjawab bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan shalat malam di dalam bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya melebihi sebelas rakaat, jadi shalat tarawih atau qiyamu Ramadhan, shalat tahajjud, shalat witir, qiyamul lail, sama pelaksanaannya, yakni shalat sunat di waktu malam, dikerjakan sesudah shalat Isya, di luar shalat sunat Iftitah dua rakaat dan diluar shalat sunat sesudah Isya.[[65]](#footnote-65) Lebih lanjut berdasarkan Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim pula, waktu pelaksanaannya sesudah Isya sampai datangnya shalat Fajar atau shalat Subuh, bisa sesudah malam hari, tengah malam, atau menjelang shalat Subuh.[[66]](#footnote-66)

Kemudian pada suatu malam Ramadhan Umar bin Khattab bersama-sama dengan Abdul Rahman bin Abdul Qari ke luar berjalan. Mereka melihat orang banyak sembahyang di Mesjid. Ada yang sembahyang seorang diri dan ada yang sembahyang berjamaah dengan beberapa orang. Kejadian itu diriwayatkan sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنْ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ. رواه البخارى.[[67]](#footnote-67)

Artinya: *“Dari Abdul Rahman bin Abdul Qari, katanya: Aku keluar pada suatu malam bulan Ramadhan ke Mesjid bersama-sama dengan Umar bin Khattab. Maka terlihat orang berkelompok-kelompok terpisah-pisah. Seorang laki-laki sembahyang untuk dirinya. Seorang laki-laki sembahyang lalu beberapa orang sembahyang mengikutinya. Maka kata Umar: Aku melihat jika mereka dihimpunkan mengikut satu qari’ (imam) niscaya lebih baik. Sesudah itu ia mengambil keputusan lalu dihimpunkannya mereka mengikut Ubai bin Ka’ab. Kemudian itu aku ke luar bersama-sama dengan dia pada malam yang lain dan orang sedang sembahyang mengikut sembahyang seorang qari’ (imam mereka). Umar lalu berkata: ini bid’ah yang sebaik-baiknya. Dan sembahyang mereka yang tidur (terlebih dahulu) lebih afdhal dari pada sembahyang mereka yang menegakkannya (sebelum tidur). Orang-orang itu menegakkan (sembahyang itu) pada permulaan (malam)nya”.* (Riwayat al-Bukh±ri).

Riwayat ini menyatakan bahwa Umar bin Khattab ketika telah menjadi khalifah melihat pada suatu malam Ramadhan kaum Muslimin sembahyang Tarawih di mesjid berkelompok-kelompok dan terpisah-pisah. Ada orang yang sembahyang seorang diri dan ada beberapa orang sembahyang berimam kepada satu imam. Pada ketika itu berkatalah ia kepada Abdul Rahman bin Abdul Qari: Aku melihat jika mereka dihimpunkan mengikut satu orang imam niscaya lebih baik. Maksudnya itu dilaksanakannya. Lalu dikumpulkannya mereka berimam kepada Ubai bin Ka’ab.[[68]](#footnote-68)

Pada malam yang lain ia ke luar lagi dan dilihatnya orang banyak sedang sembahyang di Mesjid berimam kepada satu orang. Lalu ia berkata: “Ini bid’ah yang sebaik-baiknya”. Dalam pada itu ia menyatakan pula bahwa sembahyang paad akhir malam, sesudah tidur lebih dahulu, adalah lebih afdhal. Karena orang banyak tersebut pada ketika itu sembahyang pada permulaan malam.

Menurut keterangan al-‘Askari dalam “*al-Awail*”, kejadian yang tersebut terjadi pada tahun keempat belas hijrah. Mulai saat itu kaum Muslimin mengerjakan sembahyang Tarawih di Mesjid Madinah berimam kepada satu orang, yaitu kepada Ubai bin Ka’ab. Pada zaman khalifah Umar bin Khattab itu sembahyang tersebut dipisahkan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki berimam kepada Ubai bin Ka’ab dan perempuan berimam kepada Sulaiman bin Abu Ha£mah.[[69]](#footnote-69)

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ : اِنَّ عُمَرَ بْنِ الخطَّابِ اَوَّلُ مَنْ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ اَلرِّجَالُ عَلَى اُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَالنِّسَاءِ عَلَى سُلَيْمَانَ اَبِى حَثْمَةَ.[[70]](#footnote-70)

Artinya: *“Diriwayatkan dari ‘Urwah, katanya: bahwasannya Umar bin Khattab yang mula-mula mengumpulkan orang menegakkan sembahyang pada bulan Ramadhan. Laki-laki berimam kepada Ubai bin Ka’ab dan perempuan berimam kepada Sulaiman bin Abi Hatsmah”.* (Riwayat al-Baihaiqi).

Pada riwayat lain yang diterima dari ‘Urwah juga diterangkan bahwa imam perempuan Tamim al-Dari. Ada kemungkinan yang berlaku pada ketika itu imam sembahyang perempuan berganti-ganti antara Sulaiman bin Abi Hatsmah dengan Tamim al-Dari. Menurut riwayat Ibnu Sa’ad dinyatakan lagi bahwa pada zaman khalifah Usman bin Affan laki-laki dan perempuan dihimpunkan berimam kepada Sulaiman bin Abi Hatsmah.[[71]](#footnote-71)

* Sahabat Nabi Saw. Sholat Tarawih

Sembahyang Tarawih yang telah dikerjakan Nabi Saw. bersama-sama dengan sahabatnya seperti yang telah diriwayatkan Aisyah tadi, terus menerus dikerjakan sahabat-sahabat Nabi Saw. pada malam Ramadhan dengan tidak berimam lagi kepada Nabi Saw. seperti telah diterangkan di atas, keterangan yang kuat menyatakan berapa jumlah rakaat sembahyang itu tidak dijumpai. Dalam hal ini hanya terdapat sebuah Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bunyinya:

كَانَ يُصَلِّى فِى شَهْرِ رَمَضَانَ فِى غَيْرِ جَمَاعَةٍ عِشْرِيْنَ رَكْعَة ً وَالْوِتْرَ.[[72]](#footnote-72)

Artinya: *“Adalah ia (Nabi Saw.) sembahyang pada bulan Ramadhan dengan tidak berjama’ah dua puluh rakaat dan witir”.* (Riwayat al-Baihaqi).

Menurut keterangan al-Baihaqi terdapat pada sanad Hadis ini seorang yang bernama Abu Syaibah Ibrahim bin Usman dan ia seorang yang daif. Jadi Hadis tersebut ternyata daif.

Mengenai rakaat sembahyang tersebut hanya terdapat riwayat yang sahih menyatakan jumlahnya pada ketika sahabat-sahabat sembahyang berjamaah di Mesjid Madinah pada zaman Umar bin Khattab seperti yang telah diterangkan di atas. Riwayat tersebut menyatakan mereka melakukan sembahyang itu dua puluh rakaat.[[73]](#footnote-73)

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدَ الصَّحَابِى قَالَ : كَانُوْا يَقوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِى شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً. رواه البيهقى بسند صحيح.[[74]](#footnote-74)

Artinya: *“Dari al-Saib bin Yazid, seorang sahabat, katanya: Adalah mereka menegakkan (sembahyang) pada zaman Umar bin Khattab pada bulan Ramadhan dengan dua puluh rakaat”.* (Riwayat al-Baihaqi dengan sanad sahih).

رَوَى مُحَمَّدُ بْنِ نَصْرٍ مِنْ طَرِيْقٍ عَطَاءٍ قَالَ : اَدْرَكْتُهُمْ فِى رَمَضَانَ يُصَلَّوْنَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَثَلاَثَ رَكَعَاتِ الْوِتْرِ .

Artinya: *“Dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashar dari jalan ‘Atha’, katanya: Aku dapati mereka (sahabat-sahabat) pada bulan Ramadhan sembahyang dua puluh rakaat dan tiga witir”.*

عَنْ يَزِيْدَ بْنَ رُوْمَانَ اَنَّهُ قَالَ :كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِى زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ فِى رَمَضَانَ بِثَلاَثِ وَعِشْرِيْنَ رَكْعَةً. رواه مالك[[75]](#footnote-75)

Artinya: *“Dari Yazid bin Ruman, katanya : Adalah orang mendirikan sembahyang pada zaman Umar bin Khattab pada Ramadhan dengan dua puluh tiga rakaat”.* (Riwayat Malik).

Kata Imam Syafi’i:

وَرَاَيْتُهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ يَقُوْمُوْنَ بِتِسْعِ وَثَلاَثِيْنَ وَاَحَبُّ اِلَيَّ عِشْرُوْنَ لأِنَّهُ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَكَذَلِكَ يَقُوْمُوْنَ بِمَكَّةَ وَيُوْتِرُوْنَ بِثَلاَثٍ.[[76]](#footnote-76)

Artinya: *“Aku melihat mereka di Madinah mengerjakannya dengan tiga puluh sembilan (rakaat) dan yang lebih kusukai dua puluh (takaat) karena ia yang telah diriwayatkan dari Umar dan seperti demikian juga yang dikerjakan di Mekkah dan mereka mengerjakan Witir tiga (rakaat)”.*

Dengan demikian diketahui bahwa sahabat-sahabat Nabi Saw. telah mengerjakan sembahyang Tarawih di Mesjid Madinah pada ketika Umar bin Khattab menghimpunkan mereka berimam kepada satu orang imam dua puluh rakaat dan tiga Witir.[[77]](#footnote-77)

* Sahabat Telah Ijma’

Dari pada keterangan yang dikemukakan di atas diketahui bahwa sahabat-sahabat Nabi Saw. pada zaman Umar bin Khattab telah mengerjakan sembahyang Tarawih di Mesjid Madinah dua puluh rakaat.

Apakah yang menjadi keterangan bagi mereka mengerjakannya dua puluh rakaat itu? Dugaan yang kuat menyatakan bahwa mungkin dari semenjak zaman Nabi Saw. mereka telah melakukannya demikian dan mungkin juga dengan alasan-alasan yang lain. Oleh karena itu, pada ketika Umar bin Khattab memerintahkan mereka melaksanakannya dengan mengikut satu orang imam, mereka mengerjakannya langsung dua puluh rakaat, sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan mereka selamanya.[[78]](#footnote-78)

Demikianlah sahabat-sahabat Nabi Saw. telah mengerjakan sembahyang Tarawih di Madinah, di Mesjid ibu kota Negara Islam itu dengan dua puluh rakaat. Tidak ada seorang jua sahabat-sahabat Nabi Saw. yang membantahnya, baik pada ketika itu maupun kemudiannya. Bahkan mereka turut pula melaksanaknnya. Pada ketika itu Umar bin Khattab sebagai khalifah masih hidup, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang kemudian keduanya menjadi khalifah juga masih hidup. Ketiga-tiganya termasuk Khulafaur Rasyidin yang diperintahkan Nabi Saw. berpegang teguh kepada sunnahnya.[[79]](#footnote-79)

Sabda Nabi Saw.:

فَاِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اِخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. رواه ابو داود والترمذى.[[80]](#footnote-80)

Artinya: *“Dan sesungguhnya barang siapa yang hidup di antara kamu, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka tetaplah kamu berpegang dengan sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah yang cerdik (Khulafa-ur Rasyidin) yang dapat petunjuk. Gigitlah dia kuat-kuat dengan gerahammu”.*(Riwayat Abu Daud dan al-Tirmizi).

Hadis ini menyuruh berpegang kuat-kuat dengan dua “sunnah” yaitu sunnah Nabi Saw. dan sunnah Khulafaur Rasyidin. Melaksanakan sembahyang Tarawih dua puluh rakaat itu, disamping ia telah termasuk dalam ketetapan Ijma’ sahabat padanya, termasuk pula dalam bagian “sunnah” Khulafaur Rasyidin.[[81]](#footnote-81)

Seterusnya melakukan sembahyang Tarawih berjamaah itu adalah termasuk juga dalam “sunnah” Khulafaur Rasyidin. Syekh Abdul Faraj ibnu Rajab berkata: Bahwasanya Nabi Saw. memerintahkan mengikut sunnah Khulafaur Rasyidin. Ini (berjamaah pada sembahyang Tarawih mengikut satu orang imam seperti diperintahkan Umar bin Khattab r.a.) telah menjadi sunnah Khulafaur Rasyidin karena orang telah Ijma’ atasnya pada zaman Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib r.a.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sembahyang Tarawih dua puluh rakaat itu telah ditetapkan dengan berdalil Ijma’ sahabat. Dalam Hasyiah Asy-Syarwani:

اَجْمَعَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ رِضْوَانُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ.

Artinya: *“Telah Ijma’ atasnya sahabat-sahabat, semoga Allah meridai mereka semua”.*

Ijma’ adalah satu diantara dalil yang digunakan untuk menetapkan hukum Islam, Ijma’ ini terjadi pada zaman sahabat yang termasuk dalamnya pula tiga orang Khualafaur Rasyidin. Maka nyatalah bahwa dalil yang menyatakan bahwa dalil yang menyatakan sembahyang Tarawih dua puluh rakaat itu amat kuat.[[82]](#footnote-82)

* Perkembangan Selanjutnya

Setelah kaum muslimin di negeri Madinah dengan perintah khalifah Umar bin Khattab sebagai kepala negara melaksanakan sembahyang Tarawih berimam kepada satu orang imam di Mesjid Nabi Saw. di ibu negara Islam, kaum Muslimin di Mekkah mengerjakan pula sembahyang itu di Mesjid al-Haram berimam kepada satu orang. Mereka sembahyang Tarawih dua puluh rakaat juga. Sahabat-sahabat Nabi Saw. yang banyak di negeri Mekkah tidak seorang jua yang membantahnya. Bahkan sahabat-sahabat dan ulama tabi’in di tempat-tempat yang lain tidak ada seorang juga yang membantahnya.[[83]](#footnote-83)

Mereka mengerjakan sembahyang tersebut dengan perlahan-lahan dan imam membaca ayat-ayat yang panjang dengan mempergunakan waktu yang lama. Oleh karena itu mereka berulang-ulang melakukan istirahat. Mereka sembahyang dua rakaat dengan satu kali memberi salam, sesuai dengan sabda Nabi Saw. yang berikut:

عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ عُمَرَ اَنَّ رَجُلاً سَألَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُوْلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى.[[84]](#footnote-84) رواه ابو داود وغيره.

Artinya: *“Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasannya seorang laki-laki bertanya kepada Rasul Allah Saw. tentang sembahyang malam, maka jawab Rasul Allah Saw.: Sembahyang malam dua (rakaat) dua (rakaat)”.* (Riwayat Abu Daud dan lain-lain ).

Sabda Nabi Saw.:

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى تُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.[[85]](#footnote-85) رواه أحمد

Artinya: *“Sembahyang malam dua (rakaat) dua (rakaat), engkau memberi salam pada tiap-tiap dua rakaat”.* (Riwayat Ahmad)

Setelah mereka mengerjakan sembahyang empat rakaat dengan dua kali memberi salam, mereka melakukan istirahat satu kali. Dalam sembahyang Tarawih yang berjumlah dua puluh rakaat itu mereka melakukan istirahat empat kali, yaitu sesudah empat rakaat, sesudah delapan rakaat, sesudah dua belas rakaat, dan enam belas rakaat. Masa beristirahat itu tidak dibiarkan mereka berlalu demikian saja, tetapi mereka mengisinya pula dengan amal. Pada tiap-tiap kali beristirahat mereka mengerjakan thawaf, mengelilingi Baitullah tujuh kali. Sesudah sembahyang dua puluh rakaat mereka tidak mengerjakan thawaf lagi Demikianlah sembahyang Tarawih dikerjakan kaum Muslimin di mesjid al-Haram di negeri Mekkah.[[86]](#footnote-86)

Selanjutnya kaum Muslimin di negeri Madinah bermaksud pula menambah amalnya pada waktu beristirahat itu seperti yang dilakukan penduduk Mekkah supaya waktu yang terlowong itu tidak berlalu demikian saja. Mereka lalu mengerjakan pula sembahyang sunat empat rakaat, pada tiap-tiap kali beristirahat. Dengan empat kali beristirahat mereka dapat mengerjakan sembahyang sunat enam belas rakaat. Jadi kaum Muslimin di negeri Madinah mengerjakan sembahyang Tarawih dua puluh rakaat ditambah dengan sembahyang sunat enam belas rakaat. Dengan demikian sembahyang mereka berjumlah tiga puluh enam rakaat. Menurut al-Tuhfah kejadian itu berlaku mulai pada akhir abad yang pertama tahun hijrah.

Apabila penduduk Mekkah mengisi waktu beristirahat itu dengan thawaf dan penduduk Madinah mengisinya dengan sembahyang sunat, maka penduduk Indonesia nampak mengisinya dengan bacaan do’a, tasbih dan salawat.[[87]](#footnote-87)

Menurut kalangan anti mazhab menyatakan diantara bid’ah yang dilakukan pada bulan Ramadhan yang mulia itu adalah zikir setelah dua salam dalam shalat Tarawih dan para makmum mengangkat suara keras-keras seraya membaca shalawat dan sebagainya secara kelompok, semua itu termasuk bid’ah.[[88]](#footnote-88)

Begitu juga perkataan Muazin setelah zikir itu, “*Ash-Shalatu Yarhamukumullah*”, ini juga perkara baru yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah atau pun disepakatinya, demikian juga sahabat Nabi Tabi’in maupun salafussalih. Membuat suatu ajaran baru dalam agama adalah terlarang, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw., kemudian para khalifah sesudahnya, dan para sahabat mereka semua tidak melakukan itu, apakah kita mengerjakan amalan yang tidak mereka kerjakan ? sebaik-baik tindakkan dalam ibadah adalah *itba’* mengikuti dan sejelek-jelek tindakkan dalam ibadah adalah membuat bid’ah.[[89]](#footnote-89)

* Nama Tarawih

Kata “*tarawih*” jama’ dari kata “*tarwihah*”. *Tarwihah* artinya: “satu kali beristirahat”, maka *tarawih* artinya: beberapa kali atau banyak beristirahat. Yang disebut banyak, lebih dari dua kali. Sembahyang berjamaah pada malam-malam Ramadhan itu dinamakan, tarawih” karena mereka yang berkumpul mengerjakannya pada mula-mulanya dahulu melakukan istirahat berulang-ulang beberapa kali sebab mereka mengerjakan sembahyang itu perlahan-lahan dan imam membaca ayat-ayat yang panjang dan mempergunakan waktu yang lama sehingga menghajatkan beristirahat beberapa kali. Mereka beristirahat apabila telah mengerjakan sembahyang empat rakaat dengan dua kali memberi salam. Oleh karena itu tiap-tiap empat rakaat disebut pula satu “*tarwihah*”. Mereka melakukan istirahat antara tiap-tiap dua tarwihah. Dengan sembahyang dua puluh rakaat itu mereka beristirahat empat kali.[[90]](#footnote-90)

Dari pada keterangan yang tersebut di atas diketahui bahwa sembahyang yang dilakukan dengan delapan rakaat dengan satu kali beristirahat tidak dinamakan sembahyang Tarawih (beberapa kali beristirahat) karena ia baru dua tarwihah dengan satu kali beristirahat.[[91]](#footnote-91)

Hamka menyatakan asal mula shalat malam bulan Ramadhan itu dinamakan shalat tarawih ialah karena satu Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqiy dari Aisyah.

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صّلَّى اللّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِى اللَّيلِ ثُمَّ يَتَرَوّحُ فَاَطَالَ حَتَّى رَحِمْتُهُ. رواه البخارى عن عائشة.[[92]](#footnote-92)

Artinya: “*Adalah Rasulullah Saw. shalat empat raka’at pada malam hari. Kemudian itu beliau istirahat. Lama istirahatnya itu, sehingga kasihan aku melihatnya”.* (H.R. al-Bukhari dari Aisyah).

Maka tiap-tiap selesai empat rakaat, beliaupun istirahat, walaupun shalat itu beliau lakukan dua-dua raka’at satu salam. Karena berhenti istirahat tiap-tiap sampai empat raka’at itu, yang bahasa Arabnya: *Tarwihah*, jadi seluruh shalatnya bernama Tarawih. Dan menjadi sunnah Nabi Saw. pulalah istirahat tiap-tiap selesai empat raka’at itu.[[93]](#footnote-93) Dari pada keterangan yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa tuan Arsyad menyimpulkan:

1. Sahabat-sahabat Nabi Saw. telah Ijma’ melakukan sembahyang tarawih dua puluh rakaat. Tidak ada seorang jua sahabat Nabi Saw. yang menyalahkan dan yang membantahnya.
2. Ulama-ulama yang mujtahid, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi’i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Daud Azh-Zahiri dan lain-lain menfatwakan sembahyang Tarawih dua puluh rakaat. Dengan catatan Imam Malik menambah enam belas rakaat sembahyang sunat untuk penduduk Madinah.
3. Umat Islam dari semenjak zaman khalifah Umar bin Khattab menjadi khalifah hingga kini mengerjakan sembahyang Tarawih di Mesjid al-Haram di Mekkah dan di Mesjid Nabi Saw. di Madinah dua puluh rakaat.
4. Umat Islam di seluruh dunia yang menjadi pengikut sahabat-sahabat Nabi Saw. dan pengikut ulama-ulama mujtahid tersebut, dari semenjak zaman khalifah Umar bin Khattab hingga kini, mengerjakan sembahynag Tarawih dua puluh rakaat.
5. Dalil yang menyatakan sembahyang Tarawih dua puluh rakaat cukup kuat, yaitu Ijma’ sahabat-sahabat Nabi Saw. dan telah menjadi sunnah khulafaur Rasyidin pula yang diperintahkan Nabi Saw. mengikutnya.
6. Sembahyang yang dilakukan dengan delapan rakaat dengan satu kali beristirahat, tidak dapat dinamakan sembahyang Tarawih.
7. Kesimpulan ini hanya menyatakan bahwa sembahyang yang disebut Tarawih adalah dua puluh rakaat dan dalilnya Ijma’ sahabat, dengan tidak menolak bahwa orang boleh mengerjakan sembahyang malam (shalatul lail) atau sembahyang tahajjud atau qiyamu Ramadhan sebelas rakaat dengan witir.[[94]](#footnote-94)

Dari uraian tersebut dapat dilihat ketegasan tuan Arsyad dalam mengemukakan pendapatnya, namun tetap menghargai dan tidak menyalahkan pendapat orang lain apalagi mengklaim bid’ah dholalah. Inilah sosok yang moderat dan istiqomah. Metode pemikiran hukumnya jelas mengedepankan kemaslahatan umat Islam.

1. Pemahaman M. Arsyad Thalib Lubis terhadap Tekstual dan Kontekstual Hadis

Sebagai salah satu contoh Hadis yang dijelaskan tuan Arsyad adalah tentang hukum orang yang hidup memberikan manfaat kepada orang yang sudah mati dengan do’a, sedekah, pahala bacaan dan sebagainya.

Orang yang hidup dapat memberikan manfaat bagi orang Islam yang mati dengan pertolongan do’a, sedekah dan sebagainya berdasarkan dalil-dalil. Dan orang yang mati akan mendapat manfaat juga dari amal-amal yang ditinggalkannya sebagai hasil usahanya pada ketika hidup, seperti yang tersebut pada Hadis-hadis.

1. Orang yang mati mendapat manfaat dari amal-amal yang ditinggalkannya di dunia
2. Dalam hadis Nabi Saw.tersebut sebagai berikut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ : اِذَا مَاتَ الاِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ, صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ. رواه مسلم.[[95]](#footnote-95)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. Katanya: Sabda Rasul Allah Saw: Apabila mati manusia terputuslah dari padanya amalnya kecuali dari pada tiga: sedekah jariyah atau ilmu yang diambil orang manfaat dari padanya atau anak yang saleh yang mendo’kan baginya.* (HR. Muslim ).

Menurut Hadis ini, apabila seorang mati maka terputuslah amalnya. Ia tidak dapat beramal yang akan menambah pahala baginya lagi kecuali tiga macam yang tersebut di atas, yaitu :

1. Sedekah jariyah, artinya sedekah yang mengalir. Ulama menafsirkannya dengan wakaf.
2. Ilmu yang telah diajarkannya yang memberi manfaat bagi orang yang hidup.
3. Anak yang saleh, yaitu anak yang beragama Islam, yang mendoakan baginya.[[96]](#footnote-96)

Dalam Hadis itu disebutkan dengan tegas tiga macam amal orang yang telah mati yang tidak terputus. Menurut keterangan dalam ilmu Usul Fikih, bilangan tidak memberi *mafhum*. Artinya tidak boleh diambil pengertian daripadanya bahwa amal yang tidak terputus hanya yang tiga itu, tidak ada yang lain. Bilangan tidak memberi pengertian yang demikian. Oleh karena itu pada Hadis-hadis yang lain Nabi Saw. menambahkan beberapa amalan lagi yang tidak terputus, seperti diterangkan pada Hadis-hadis yang berikut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ المُؤْمِنَ مِنْ حَسَنَاتِهِ عِلْمًا نَشَرَهُ اَوْ وَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ اَوْ مُصْحَفًا وَرَّثَهُ اَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ اَوْبَيْتًا لاِبْنِ السَّبِيْلِ بَنَاهُ اَوْ نَهْرًا اَجْرَاهُ اَوْ صَدَقَةً اَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِى صِحَّتِهِ تَلْحَقَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ. رواه ابن ماجه وابن خزيمة.[[97]](#footnote-97)

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra. katanya: Sabda Rasul Allah Saw. sesungguhnya di antara yang akan menghubungkan orang mukmin dari pada kebaikan-kebaikannya sesudah matinya ialah: ilmu yang disiarkannya atau anak saleh yang ditinggalkannya atau Alquran yang dipusakakannya atau mesjid yang dibinanya atau rumah untuk orang yang musafir yang dibinanya atau sungai yang dialirkannya atau sedekah yang dikeluarkannya dari hartanya pada ketika sehatnya, akan menghubungi dia sesudah matinya”*. (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah ).

Hadis ini menyatakan beberapa hasil usaha orang yang telah mati yang pernah diusahakannya pada ketika hidupnya dan tidak terputus pahalanya dari padanya. Amal-amal tersebut, yaitu:

1. Ilmu yang diajarkannya
2. Anak yang saleh yang ditinggalkannya
3. Alquran yang dipusakakannya
4. Mesjid yang dibangunnya
5. Rumah untuk orang yang musafir yang dibinanya
6. Sungai yang dialirkannya
7. Sedekah yang dikeluarkannya dari pada hartanya pada ketika hidupnya.[[98]](#footnote-98)

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللّهِ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَتَةً فَلَهُ اَجْرُهَا وَاَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اُجُوْرِهِمْ شَيْئٌ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ اَوْزَارِهِمْ شَيْئٌ. رواه مسلم.[[99]](#footnote-99)

Artinya: *“Dari Jarir bin Abdillah ra. Katanya: Sabda Rasul Allah Saw.: Barangsiapa mengadakan suatu yang baik maka baginya pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya pada kemudiannya dengan tidak kurang sedikit jua dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa mengadakan suatu yang jahat, adalah atasnya dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkannya pada kemudiannya dengan tidak kurang sedikit jua dari pada dosa-dosa mereka”.* (H.R. Muslim).

Hadis ini menyatakan bahwa orang-orang yang mati yang pernah mengadakan suatu jalan kebaikan pada ketika hidupnya, akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya sebanyak pahala orang-orang yang mengamalkan jalan yang telah dimulainya mengadakannya. Demikian juga orang yang mati yang pernah memulai mengadakan suatu jalan kejahatan akan menerima dosa yang tidak putus-putusnya sebanyak dosa orang-orang yang mengamalkan kejahatan yang telah dimulainya mengadakan jalan itu.[[100]](#footnote-100)

Hadis-hadis yang tersebut di atas menyatakan bahwa orang yang telah mati masih mendapat manfaat dari pada amal yang dilakukan oleh orang yang hidup seperti yang tersebut pada hadis-hadis yang dikemukakan di atas dan mendapat manfaat dari pada amal-amal kebajikan yang ditinggalkannya.

1. Orang yang mati mendapat manfaat daripada sedekah orang yang hidup

Umat Islam telah Ijma’ bahwa sedekah yang dilakukan oleh orang yang hidup dari pada orang yang mati memberi manfaat bagi orang yang mati. Imam Nawawi menerangkan sebagai berikut :

وَاَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى اَنَّ الصَّدَقَةَ عَنِ الْمَيِّتِ تَنْفَعُهُ وَتَصِلُهُ.

Artinya: *“Kaum muslimin telah Ijma’ bahwa sedekah (yang dilakukan) dari pada orang yang mati memberi manfaat baginya dan sampai kepadanya”.*

Dalam hadis Nabi saw :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ, اَنَّ الْعَاصَ بْنِ وَائِلٍ نَذَرَ فِى الْجَاهِلِيَّةِ اَنْ يَنْحَرَ مِائَةَ بُدْنَةٍ وَاَنَّ هِشَامَ بْنِ الْعَاصِ نَحَرَ حِصَّتَةُ خَمْسِيْنَ. اَنَّ عَمْرًا سَألَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ : اَمَّا اَبُوْكَ لَوْ اَقَرَّ بِالتَّوْحِيْدِ فَصُمْتَ وَتَصَدَّقْتَ عَنْهُ نَفَعَهُ ذَلِكَ. رواه أحمد.[[101]](#footnote-101)

Artinya : “*Dari Abdullahbin Amar bahwa Al’Ash bin Wail bernazar pada zaman jahiliyah menyembelih seratus ekor unta. Dan Hisyam bin Al’Ash telah menyembelih baginya lima puluh (ekor). Bahwasannya ‘Amar bertanya kepada Nabi saw mengenai hal itu. Maka sabdanya : Adapun bapakmu, jika ia mengakui keesaan tuhan, maka engkau puasa dan bersedekah dari padanya niscaya yang demikian bermanfaat baginya”*. (H. R. Ahmad).

Dalam Hadis Nabi Saw:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ اَبِى مَاتَ وَلَمْ يُوْصِ . اَفَيَنْفَعُهُ اِنْ اَتَصَدَّقُ عَنْهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ[[102]](#footnote-102). رواه أحمد ومسلم والنساء وابن ماجه.

Artinya: *“Dari Abu Hurairah, ra. Seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw: Sesungguhnya bapakku telah mati dan ia tidak berwasiat, apakah bermanfaat baginya jika aku bersedekah daripadanya? sahut Nabi : Ya (bermanfaat)”.* (H. R. Ahmad, Muslim, An-Nasai dan Ibnu Majah).

Hadis tersebut menyatakan bahwa bapak yang telah mati mendapat manfaat jika anaknya hidup bersedekah dari padanya walaupun ia tidak berwasiat supaya berbuat demikian itu.[[103]](#footnote-103)

Mahyaruddin Salim menyatakan “menghadiahkan pahala bacaan untuk yang sudah mati, seumpama membaca Yasin, Qulhuallahhu ahad, Fatihah, membaca Alquran di atas kubur atau dimana saja, tidak ada faedahnya dan tidak sampai pahalanya kepada orang yang sudah mati.[[104]](#footnote-104)

Persoalan kirim pahala seperti yang kita sebutkan di atas, diperbuat oleh sebahagian kaum muslimin, seumpama tahlilan untuk orang yang baru meninggal, terkadang tiga malam berturut, dan ada yang tujuh malam, dan ada seratus hari dan mungkin ada lagi yang lainnya. Ada pula dalam bentuk kenduri makan dengan niat pahalanya dari sedekah kenduri makan itu, dihadiahkan kepada yang sudah dikuburkan, ditambah dengan pahala bacaan dengan tahlilan lebih dahulu sebelum makan-makan.[[105]](#footnote-105)

Ahmad Hassan ketika ditanya tentang “Seorang yang telah mati, kemudian kita mengucapkan atau menghadiahkan bacaan Quran atau Tahlilan kepadanya, apakah sampai kepadanya pahala itu ?”. Menurut ayat-ayat Quran, bahwa pahala Qur’an atau Tahlilan atau lain-lain amalan yang dibuat oleh orang yang hidup untuk orang yang mati itu, tidak sampai kepada si mati itu. Berdasarkan hadis Nabi Saw:

اِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوِوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.[[106]](#footnote-106)

Artinya: *“Apabila anak Adam itu mati, maka putuslah amalannya, kecuali tiga perkara, pertama shadakah jariyah (waqaf), kedua ilmu yang orang ambil manfaat daripadanya, ketiga anak yang shalih yang mendo’akan dia”.*

Maksud daripada Hadis itu, bahwa amalan si mati itu, tidak akan bertambah, kecuali dengan tiga yang disebut itu; dan yang disebutkan adalah dari usaha sendiri pada waktu hidupnya.[[107]](#footnote-107) Dan Firman Allah:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.* (Q.S An-Najm/53: 39).

Dan firman Allah:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Maka pada hari qiamat itu, tidaklah seseorang akan dianiaya sedikitpun, dan tidak dibalas kamu, kecuali apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S Yasin/36: 54).

Maksud ayat itu, menyatakan dengan terang, bahwa pada hari kiamat itu, tidaklah seorang akan dianiaya; dan manusia itu tidaklah akan dapat upah (ganjaran), melainkan dari apa yang diusahakannya di atas dunia ini. Usaha orang lain, seperti membaca Alquran, tahlilan dan sebagainya itu, tidaklah si mati akan dapat pahalanya. Lagi, kalau sampai pahala Alquran atau tahlilan kepada simati, tentulah dikerjakan oleh Nabi Saw. atau oleh sahabat-sahabatnya, dan tentulah diriwayatkan dari padanya.[[108]](#footnote-108)

Fatwa tuan Arsyad yang menyatakan bahwa orang yang hidup dapat memberikan manfaat bagi orang Islam yang mati dengan pertolongan do’a, sedekah dan sebagainya.[[109]](#footnote-109) Hal yang senada juga disampaikan Ibnu Taimiyah dari kalangan mazhab Hambali menyatakan:

امّا الصدقة عن الميّت فانّه ينتفع بها باتّفاق المسلمين. وقد وردت بذلك عن النبي صلى اللّه عليه وسلم احاديث صحيحة مثل قول سعد: (يارسول اللّه انّ امى أفتلتت نفسها واراها لو تكلمت تصدّقت فهل ينفعها ان أتصدّق عنها ؟ فقال : نعم) وكذالك ينفعه الحجّ عنه والأضحيّة عنه والعتق عنه. والدعاء والإستغفار له بلا نزاع بين الأئمة. واما الصيام عنه وصلاة التطوّع عنه وقرائة القرآن عنه فهذا فيه قولان للعلماء : احدها ينتفع به وهو مذهب احمد وابي حنيفة وغيرهما وبعض اصحاب الشافعى وغيرهم والثانى : لاتصل اليه وهو المشهور من مذهب مالك والشافعى.

Artinya: *“Adapun sedekah untuk mayit, maka ia bisa mengambil manfaat berdasarkan kesepakatan umat Islam, semua itu terkandung berdasarkan dalam beberapa hadis shahih dari Nabi saw, seperti kata Sa’ad “Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah wafat, dan aku berpendapat jika ia masih hidup, pasti bersedekah, apakah bermanfaat jika aku bersedekah sebagai gantinya ?” jawab Beliau “ Ya”, begitu juga bermanfaat bagi mayit, haji, qurban, memerdekakan budak, do’a dan istighfar kepadanya, yang ini tanpa perselisihan di antara para imam. Adapun puasa, shalat sunnah, membaca AlQuran untuk mayit, ada dua pendapat: Mayit bisa mengambil manfaat dengannya, pendapat ini menurut imam Ahmad, Abu Hanifah, dan sebagian ashab Syafi’i dan yang lain. Tidak sampai kepada mayit, menurut pendapat yang mashur dalam mazhab imam Malik dan Syafi’i.*[[110]](#footnote-110)

Kemudian lebih sepesifik lagi Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam hal sampainya hadiah pahala shalat, puasa dan bacaan Alquran kepada mayit.

فاذا اهدي لميّت ثواب صيام او صلاة او قرائة جاز ذلك.

Artinya: *“Jika saja dihadiah kepada mayit pahala puasa, shalat atau bacaan Alquran, maka hukumnya dibolehkan”*.[[111]](#footnote-111)

Imam Syafi’i memang menyatakan:

...فامّا ما سوى ذلك من صلاة أو صيام فهو لفاعله دون الميّت.

Artinya: *“... Adapun selain demikian itu shalat, puasa maka pahalanya untuk yang melakukannya bukan untuk si mayit…”*.[[112]](#footnote-112)

Kalau dianalisa memang jelas bahwa Imam Syafi’i berpendapat pahala bacaan Alquran, shalat, dan puasa tidak sampai kepada yang sudah meninggal. Ia mengemukakan dalil surah an-Najm ayat: 39 yang menyatakan: “Tidak ada bagi manusia kecuali apa yang telah diusahakannya”. Ayat ini dijelaskan oleh tuan Arsyad bahwasanya tidak ada bagi manusia kecuali apa yang telah diusahakannya. Dengan demikian diketahui bahwa apa yang diusahakan orang lain tidak dapat menjadi bagian orang lain yang tidak mengusahakannya. Maka ayat ini menyatakan bahwa orang yang telah mati tidak mendapat apa-apa dari pada amal yang diusahakan oleh orang yang hidup karena tidak hasil usahanya.

Tuan Arsyad menyatakan untuk memahamkan maksud ayat tersebut harus lebih dahulu memerhatikan keterangan ayat yang berikut: Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.(QS. An-Nahl: 44) Ayat ini menyatakan bahwa Nabi Saw. bertugas menjadi orang yang akan menerangkan maksud isi Alquran kepada manusia. Seterusnya firman Allah Swt., Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al Hasyr: 7). Ayat ini menyatakan bahwa kita wajib menerima apa yang didatangkan oleh Nabi Saw. Dari pada keterangan ayat-ayat dan Hadis-hadis yang telah dikemukakan pada bagian-bagian yang lalu diketahui bahwa Nabi Saw. telah menyatakan bahwa amal orang yang hidup yang dilakukannya daripada orang yang mati atau yang didoakannya untuk orang yang mati dapat memberi manfaat bagi orang yang mati itu. Maka berdasarkan ayat-ayat yang dikemukakan di atas, ajaran Nabi Saw. tersebut wajib diterima dan seterusnya dijadikan sebagai penjelasan dan keterangan terhadap ayat Alquran yang dikemukakan menjadi alasan tadi. Dengan demikian diketahui bahwa maksud ayat “tidak ada bagi manusia kecuali apa yang telah diusahakannnya”, ialah dengan mengecualikan segala sesuatu yang tersebut dalam Hadis-hadis Nabi Saw. yang lalu dan dan yang diqiaskan kepadanya. Maka segala sesuatu yang tersebut itu, dianggap sebagai pengecualian yang dilakukan oleh Nabi Saw. sendiri dan diperintahkan Alquran wajib diterima. Maka dengan menjadikan segala yang tersebut sebagai pengecualian nyatalah bahwa ayat Alquran itu tidak menolak bahwa orang yang telah mati boleh mendapat manfaat dan pahala dari pada amal orang yang hidup yang termasuk dalam segala sesuatu yang telah disabdakan Nabi Saw. dalam Hadis-hadisnya yang lalu dan yang diqiaskan kepadanya. Dengan demikian diketahuilah bahwa Ayat Alquran itu tidak bertentangan dengan Hadis-hadis Nabi Saw. yang ersebut, tetapi keduanya adalah sejalan. Maka tertolaklah pendapat orang yang hendak berpendirian seperti golongan Mu’tazilah di Indonesia yang hendak mempertentangkan Alquran dengan Hadis-hadis Nabi Saw. yang lalu sehinggga ia mengambil kesimpulan bahwa ayat Alquran tersebut diterima dan Hadis-hadis Nabi Saw. yang lalu ditolak dan dianggap dusta. Pendapat yang sebenarnya ialah ayat Alquran itu diterima dan Hadis-hadis Nabi Saw. itu diterima juga. Ayat Alquran itu didudukkan sebagai dasar., sedang Hadis-hadis Nabi Saw. tersebut didudukkan sebagai penjelasan. Demikianlah pendapat golongan Ahlu Sunnah. Dalam pada itu hendaklah diketahui, bahwa sebagian ulama telah berpendapat semua manfaat dan pahala yang diperoleh orang yang mati dari pada amal yang dilakukan oleh orang yang hidup seperti yang telah dikemukakan dalam bagian-bagian yang lalu. Sebenarnya adalah dianggap sebagai hasil usahanya sendiri juga. Sebab untuk memperoleh manfaat dan pahala itu, ia harus lebih dahulu menjadikan dirinya seorang yang beriman. Hal itu dibenarkan oleh Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr tentang nazar yang dilakukan oleh Al ‘Ash bin Wail pada zaman jahiliyah seperti yang telah dikemukakan dalam salah satu bagian yang lalu.

Dalam Hadis itu Nabi Saw. bersabda kepada ‘Amr: “Adapun bapakmu, jika ia mengakui keesaan Tuhan maka engkau bersedekah dan berpuasa dan bersedekah dari padanya niscaya yang demikian memberi manfaat baginya.” Dengan demikian diketahui bahwa orang yang mati boleh mendapat manfaat dan pahala dari pada amal orang yang hidup, sebenarnya adalah sebagai hasil dari pada usahanya sendiri juga, karena ia telah mengusahakan dirinya menjadi seorang yang beriman dan mengesakan Tuhan. Dengan demikian diketahui bahwa orang mati yang beriman mendapat manfaat dan pahala dari pada amal-amal yang dilakukan oleh orang yang hidup seperti yang telah dikemukakan dalam bagian-bagian yang lalu, sebenarnya adalah sebagai hasil dari pada usahanya sendiri juga, karena ia telah mengusahakan dirinya menjadi seorang yang beriman sebagai sebab ia boleh mendapat segala manfaat dan pahala yang tersebut. Menurut penjelasan ini, nyatalah bahwa Alquran yang telah dikemukakan di atas tidak berlawanan dengan Hadis-hadis yang menyatakan orang yang mati boleh mendapat manfaat dan pahala dari pada amal-amal orang yang hidup.[[113]](#footnote-113)

Sementara menurut tuan Arsyad, bahwa keterangan imam Syafi’i tersebut adalah mengenai pembacaan Alquran yang tidak diiringi dengan do’a. Adapun jika diiringi seumpama pahala bacaan tersebut disampaikan Tuhan kepada orang yang telah meninggal, maka yang demikian itu dapat sampai kepadanya. Tuhan berfirman;

وَقَالَ رَبُّكُمْ : اُدْعُوْنِى اَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *“Dan telah berfirman Tuhan kamu: mendoalah kamu kepadaku akan ku-perkenankan bagi kamu.”* (Q. S. Al-Ghafir: 60).

Di ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*(Q. S. Al-Baqarah/2:186).

Ayat-ayat Al-Quran tersebut di atas menyatakan bahwa Tuhan memperkenankan do’a orang yang mendoa kepada-Nya. Maka berdasarkan keterangan ayat-ayat Alquran tersebut, Allah Swt. akan memperkenankan doa yang tidak ada pada orang yang mendoa, maka yang ada padanya lebih patut lagi (memberi manfaat). Apabila seorang mendoa kiranya Allah memberi rahmat kepada orang yang mati dapat memberikan manfaat, sedangkan rahmat itu tidak ada pada orang yang mendoakan tersebut, maka lebih patut lagi memberi manfaat sesuatu yang ada pada orang yang mendoa itu mohon disampaikan Tuhan kepada orang yang meninggal. Apabila disebut pahala bacaan itu tidak dapat dipindahkan kepada orang lain, maka hendaklah orang mendoa memohonkan kiranya Allah swt menyampaikan “seumpama”pahala bacaan tersebut.Dengan demikian berarti bahwa ia memohonkan kiranya Tuhan memberikan pahala seumpama pahala bacaan yang telah dibacanya kepada orang yang mati. Doa yang seperti ini hampir serupa maksudnya dengan doa memohonkan kepada Tuhan kiranya memberi petunjuk kepada kita seperti petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada orang-orang yang diberikan nikmat. Oleh karena itu al-Nawawi telah menjelaskan:

فالاختيار ان يقول القارئ بعد قراءته : اللّهم اوصل ماقرأتُه الى فلان.

Artinya: *“Maka pendapat yang terpilih, bahwa pembaca mengucapkan sesudah membacanya ‘ Ya Allah, sampaikanlah pahala bacaan yang telah kubaca itu kepada si Anu”.*

Dengan demikian, yang menjadi point pentingnya adalah do’a yang dimunajatkan seseorang yang hidup kepada Allah Swt. agar pahala amaliah disampaikan kepada yang telah mati. Di sinilah letak kontekstualitas pemahaman Hadis tuan Arsyad itu. Sebenarnya, beranjak dari dalil yang ada dan segala bentuk perbedaan, akan mampu dipertemukan dengan do’a yang disampaikan. Sebab, Allah Swt. maha mengabulkan do’a hamba-Nya.

1. Orang yang mati mendapat manfaat daripada haji orang yang hidup

Seterusnya ibadah haji sah dilakukan oleh orang ynag hidup daripada orang yang mati. Dalam Hadis Nabi Saw. bersabda:

عَنِ اْبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا اَنَّ الْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : اِنَّ اُمِّيْ نَذَرَتْ اَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ اَفَاَحُجَّ عَنْهَا ؟ قَالَ : حُجِّى عَنْهَا. اَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى اُمِّكِ دَيْنٌ اَكُنْتِ قَضَيْتِهِ ؟ اُقْضُوا اللّهَ فَاللَّهُ اَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. رواه البخارى.

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas ra. Bahwasannya seorang perempuan dari Juhainah datang kepada Nabi saw. lalu katanya: Sesungguhnya ibuku bernazar mengerjakan haji, tetapi ia tidak mengerjakan haji hingga mati, apakah aku boleh mengerjakan haji dari padanya? Sabdanya: Kerjakanlah haji dari padanya. Bukankah engkau lihat, jika ada atas ibumu hutang, bukankah engkau membayarnya? Bayarlah kepada Allah, maka (hutang) kepada Allah lebih patut dibayar”.* (H. R. Bukhari).

Menurut Hadis ini, nazar haji yang belum ditunaikan adalah hutang kepada Allah. Hutang kepada Allah itu lebih patut dibayar. Maka anak yang masih hidup dapat melaksanakan haji yang dinazarkan ibunya yang telah mati. Dengan demikian diketahui bahwa haji yang dikerjakan anak yang masih hidup memberikan manfaat bagi ibunya yang telah mati.[[114]](#footnote-114)

T. A. Latief Rousdiy menjelaskan, para ulama berbeda pendapat dalam hal ini:

a. Menurut Turmudzi, bahwa ats-Sauri, Ibnu Mubarak, Syafi’i, Ahmad dan Ishaq berpendapat boleh menghajikan orang yang sudah mati.

b. Tetapi golongan Malikiyah bahwa haji itu walaupun dia ibadah yang tersusun dari dua unsur, badan dan harta, namun lebih menonjol bidang badan dari harta,karenanya orang yang wajib haji tidak boleh digantikan oleh orang lain.

c. Golongan Hanafi, haji dapat diganti. Karenanya barangsiapa yang tidak sanggup mengerjakan haji sendiri, wajib menyuruh orang lain menggantikannya (mengerjakan atas namanya). Dan haji itu sah untuknya dengan syarat-syarat tertentu.

d. Golongan Syafi’i berpendapat, bahwa haji itu dapat diganti. Karena wajib atas orangyang tidak sanggup berhaji, menggantikan dirinya dengan orang lain untuk mengerjakan haji itu, baik dengan cara mengupahkan ataupun dengan cara memberikan biaya secukupnya untuk ongkos haji. Ketidak sanggupan ada karena berpenyakit, karena sangat tua, karena sakit yang tidak dapat lagi disembuhkan berdasarkan keterangan dokter atau dengan pengetahuan sendiri.

e. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menegaskan, bahwa boleh haji seseorang, baik haji wajib, maupun haji nazar, maupun haji wasiat dikerjakan oleh anaknya saja (sesuai dengan bunyi hadis). Mengqiyaskan amal orang lain kepada amal anak, merupakan satu kesalahan karena berlawanan dengan nash yang qath’i.

Perhatikanlah kembali makna Hadis-hadis terdahulu mengenai kebolehan menghajikan orang tua yang dilakukan oleh anaknya sendiri. Itupun haruslah dengan syarat si anak sudah haji terlebih dahulu.

Penjelasan Sayid Rasyid Ridha ini yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan nash yang qath’i.[[115]](#footnote-115)

Dalam kasus ini, orang yang mati mendapat manfaat dari pada Haji orang yang hidup, kelihatannya tuan Arsyad dalam memahami Hadis yang dikemukakan tersebut membandingkan (mengqiyaskan) hukum haji nazar yang belum dilaksanakan dengan hutang yang belum dibayar. Demikian juga pada Hadis-hadis yang lain Nabi Saw. mengqiyaskan puasa nazar dan ibadah haji kepada hutang. Dengan demikian diketahui bahwa Nabi Saw. sendiri telah melakukan qiyas pada ibadah karena haji, nazar haji dan nazar puasa adalah termasuk bagian ibadah. Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa boleh melakukan qias pada ibadah.

1. Orang yang mati mendapat manfaat daripada puasa oang yang hidup

Seterusnya menurut Hadis-hadis yang akan datang, orang yang mati mendapat manfaat dari pada puasa yang dilakukan oleh orang yang hidup.

Dalam hadis Nabi saw. bersabda:

عَنِ اْبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَارَسُوْلَ اللَّهِ اَمِّيْ مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ اَفَاَقْضِيْهِ عَنْهَا ؟ قَاَلَ : نَعَمْ فَدَيْنُ اللَهِ اَحَقُّ اَنْ يُقْضَى . رواه البخارى ومسلم.

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas ra., katanya : Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. lalu katanya : Ya Rasul Allah , ibuku mati dan atasnya puasa satu bulan, apakah aku mengqadhanya dari padanya? sabdanya : Ya (boleh). Maka hutang kepada Allah lebih patut dibayar”.* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menyatakan bahwa anak yang hidup boleh mengqada puasa ibunya yang telah mati. Dengan demikian diketahui bahwa anak yang hidup dapat ,memberi manfaat bagi ibunya yang mati dengan mengqadakan puasanya yang tertinggal.[[116]](#footnote-116)

T. A. Latief Rousydiy dalam bukunya Puasa; Hukum dan Hikmahnya Berdasarkan Kitab Dan sunnah Rasulullah Saw, menyatakan : setelah mengikuti perbedaan-perbedaan pendapat dalam hal ini, maka untuk mengambil kesimpulan kami kemukakan pentahqiqkan dalam pedoman Puasa: “Apabila kita perhatikan dalil masing-masing imam nayatalah bahwa puasa nazarlah yang boleh dikerjakan oleh wali. Dan wali yang boleh mengerjakan puasa si mati itu, hanyalah anaknya saja, tidak masuk ke dalam selain anaknya. Pendapat kami ini adalah hasil dari mengumpulkan hadis-hadis yang bersangkut paut dengan masalah ini. Sekali lagi segala wali yang selain dari anaknya, tidak dapat mengerjakan puasa nazar si mati, karena mengingat fatwa Ibnu Abbas yang diriwayatkan nasa’i, yaitu:

لاَ يُصَلِّ اَحَدٌ عَنْ اَحَدٍ وَلاَ يَصُمْ اَحَدٌ عَنْ اَحَدٍ. رواه النساء باسناد صحيح.

Artinya: *“Dan janganlah bershalat seseorang kamu sebagai ganti seseorang, dan janganlah berpuasa seseorang kamu sebagai ganti seseorang. (H.R. Nasa’i sanadnya shahih)”*.[[117]](#footnote-117)

Hanya yang dikecualikan dari umum ini, ialah anak saja. Mengqiyaskan amal orang lain dari anak kepada amal anak, tak dapat dilakukan, karena menyalahi nash qath’i. Orang yang mengatakan bahwa orang telah mati mengambil manfaat dari tiap-tiap amal yang dilakukan untuknya walaupun yang melakukan bukan anaknya, menyalahi Alquran dan tak ada pada mereka hujjah dari Hadis yang shahih, ataupun qiyas yang shahih.[[118]](#footnote-118)

1. Orang Islam yang hidup dan yang mati mendapat manfaat dari yang bukan anaknya

Seterusnya akan dikemukan pula hadis-hadis yang menyatakan bahwa orang Islam boleh mendapat manfaat dari amal orang bukan anaknya.

Dalam hadis Nabi Saw bersabda:

عَنِ اْبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : اَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ : اِنَّ اُخْتِى نَذَرَتْ اَنْ تَحُجَّ وَاِنَّهَا مَاتَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ كَانَ عَلَيْكَ دَيْنٌ اَكُنْتَ قَاضِيَهُ ؟ قَالَ : نَعَمْ . قَال :فَاقْضِ اللَّهَ فَهُوَ اَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. رواه البخارى.

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas ra. Katanya : Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu katanya kepadanya : Bahwasannya saudaraku perempuan bernazar mengerjakan haji dan ia telah mati. Maka sabda Nabi Saw: Jika ada atasnya hutang, apakah engkau membayar nya ? sahutnya: Ya (aku membayarnya). Sabdanya: Maka bayarlah kepada Allah, sebab Ia lebih patut dibayar”.* (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menyatakan bahwa saudara yang masih hidup boleh membayarkan nazar haji dari saudaranya yang telah mati. Dengan demikian bahwa orang yang bukan anak dapat memberikan manfaat dengan amalnya bagi orang yang telah mati.[[119]](#footnote-119)

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 740. [↑](#footnote-ref-1)
2. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* cet. V(Jakarta: Balai Pustaka, 1976.), h. 649. [↑](#footnote-ref-2)
3. Faisar Ananda Arfa dkk, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam,* cet. I(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 7-8. [↑](#footnote-ref-3)
4. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary,* ed. VII (Jakarta: Modern English Press, 1996), h. 1167. [↑](#footnote-ref-4)
5. S. Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris,* cet. X (Bandung: Hasta, 1980), h. 113. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muh}ammad Idr³s Abd ar-Ra’­f al-Marb±w³, *Q±m­s Idr³s Marb±w³ ‘Arab-Melayu* (Semarang: CV Karya Insan, t.t.), Juz I, h. 328. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ah}mad Mukht±r Abd al-Ham³d ‘Umar, *Mu’jam al-Lugah al-‘Arabiyah al-Mu’a¡arah,* Juz III, h. 2291. [↑](#footnote-ref-7)
8. Faisar Ananda, *Metode Studi Islam,* h. 54-55. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary,* h. 1167. [↑](#footnote-ref-10)
11. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 741. [↑](#footnote-ref-11)
12. Komaruddin, *Kamus Riset ,* cet. X (Bandung: Angkasa, 1984), h. 160. [↑](#footnote-ref-12)
13. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*a, h. 649. [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 741. [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi ,* cet. I (Jakarta: Bulan bintang, 1992), h. 23. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Hadis* (Jogjakarta: LPPI UMY, 1996). Dikutip oleh Sulidar, *T.M. Hasbi ash-Shiddieqy; Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia,* h. 71. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Istilahat Al Muhaddisin,* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1965), Cet. III, h. 5 [↑](#footnote-ref-17)
18. Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (t.tp.: Darul Fikri, t.t.), h. 14 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Arsyad, *Istilahat,* h. 5 [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Arsyad Thalib Lubis, *Al-U£­l min ‘Ilm U£­l,* h. 18. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid,* h, 19. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid,* h. 21-22. [↑](#footnote-ref-22)
23. Yusuf Al-Qardhawi,  *Kaifa Nata’±mal Ma’a al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Wafa’, 1994),h. 23-25. [↑](#footnote-ref-23)
24. M.Arsyad Thalib Lubis, *al-u¡­l min ilm al-u¡­l* (Medan: Sumber Ilmu Jaya, 1960), h. 66. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid,* h. 14 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hadis ini telah tercantum di halaman 5 bab II [↑](#footnote-ref-26)
27. M. Arsyad Thalib Lubis, h. 45. [↑](#footnote-ref-27)
28. Mutaba’ah yaitu didapati perawi yang lain yang turut meriwayatkan hadis tersebut selain dari perawi yang telah meriwayatkannya. Syahid, yiatu didapati hadis yang lain yang diriwayatkan dari sahabat yang lain yang serupa maksudnya dengan hadis yang diriwayatkan itu. Apabila didapati sebuah hadis dhaif karena kelemahan hafalan yang lain terdapat pada perawinya atau karena perawinya tidak dikenal dan sebagainya. Maka ia akan menjadi kuat dan naik derjatnya menjadi hadis “hasan lighairih” jika disokong dengan mutaba’ah atau syahid. Maka sebuah hadis yang dhaif tidak boleh langsung ditolak untuk dijadikan dalil menetapkan sesuatu hukum, tetapi harus diselidiki lebih dahulu sebab-sebab kedhaifannya dan diselidiki pula apakah ada mutaba’ah atau syahid baginya. Jika kedhaifannya termasuk dalam golongan yang dapat disokong dengan mutaba’ah atau syahid, maka ia akan menjadi hadis “hasan lighairih” dengan sebab terdapat mutaba’ah atau syahid tersebut. Pada ketika itu ia telah menjadi kuat dan dapat dijadikan dalil dan alasan untuk penetapan sesuatu hukum. Insya Allah akan ditulis lagi lebih lanjut pembicaraan disekitar hadis yang dhaif yang telah banyak mengelirukan dan mengacaukan orang-orang yang tidak mengetahui istilah-istilah ilmu hadis. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid.* h. 46. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.* h.47. [↑](#footnote-ref-30)
31. Syihabuddin Ahmad Al-Barlissi Umairah, *Hasyiyatani Qalyubi wa Umairah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995 ), Jilid I, h. 414. [↑](#footnote-ref-31)
32. M. Arsyad Thalib Lubis, h. 50. [↑](#footnote-ref-32)
33. T. A. Latief Rousydiy, *Sunnah Rasulullah SAW. Tentang Janazah* ( Medan: Rimbow, t.t), Cet II, h. 215. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.* h. 216. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-35)
36. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Af±q al-Jad³dah, tt.). Juz. XIV, Bab: ‘Ara«a Maq’idul Mayit min al jannah aw an-nari ‘alaihi, h. 31, No. 5115 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, h. 51-52. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abu al-Qasim al-Thabrani, *Mu’jam al Kabir*, (Riyadh: Dar al-Sami’I, 1994), Juz XI, Bab : A¥ad³£ ‘Abdullah ibn ‘Abbas ibn ‘Abdul Mu¯±lib, h. 87, No. 11135. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhammad Arsyad Thalib Lubis*.* h. 52. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah Shallallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz V, Bab : M± J±a F³ ‘Az±b al-Qabr, h. 151, No. 1281 [↑](#footnote-ref-40)
41. Muhammad Arsyad Thalib Lubis. h. 52-53. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah Shallallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz VII, Bab : Fa«lu Man Q±ma Rama«±n, h. 137, No. 1873 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Arsyad Thalib Lubis, *Fatwa*…, h. 20. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid.*h.21. [↑](#footnote-ref-45)
46. Malik bin Anas,  *Al-Muwattha’* ( Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t. ), Juz I, h. 114. [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.,* h.22. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibnu Hibban,  *Al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibn Hibban ,* (Beirut : Dar al-Fikr, 1996), Juz IV, h. 342. [↑](#footnote-ref-48)
49. Al-Dzahabi, *Al-Mizan al-‘Itidal fi Naqd al-Rijal*  ( Beirut : Dar al-Fikr, 1963 ), Jilid 1, h. 47-48. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-50)
51. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah ¡allallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz IV, Bab : Ta¥r³«u al-Nabi *¡allallahu ‘alaihi Wasallam* ‘ala shalatin, h. 290, No. 1061 [↑](#footnote-ref-51)
52. Abu Yusuf Abdurrahman, *As-Ilah Tala Hauluha al-Jidal,* Terj: Munirul Abidin,  *Masalah Yang Tidak selesai Diperdebatkan*  ( Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003 ), h. 146. [↑](#footnote-ref-52)
53. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah ¡allallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz VII, Bab : Fadlu Man Qama Ramadan, h. 138, No. 1874 [↑](#footnote-ref-53)
54. Abu Yusuf Abdurrahman, h. 150. [↑](#footnote-ref-54)
55. A. Hassan lahir di Singapura pada tahun 1887.M, beliau adalah Tokoh terkemuka di Persatuan Islam (Persis ) dan wafat di Bangil- Jawa Timur 10 November 1958. [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah ¡allallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz VII, Bab : Fadlu Man Qama Ramadan, h. 138, No. 1874 [↑](#footnote-ref-56)
57. A. Hassan, *Soal- Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama 3-4* ( Bandung : CV. Diponegoro, 1996), h.879-880. [↑](#footnote-ref-57)
58. Riwayat Hidup T. A. Latief Rousdiy, lahir pada 17 Desember 1923, di kampung Teritit, Aceh Tengah Takengon dari keluarga Petani. Pada tahun 1935- 1939, setelah menamatkan pendidikan di SD, melanjutkan di Perguruan Islam Al-Muslim Cot Meurek Bireuen, Madrasah Islamiyah Bireuen, Al-Muslim Matang Gelumpang Dua dan Pesantren pulo Kiton Bireuen, kemudian pada tahun 1939-1941, menamatkan pendidikannya di Perguruan Thawalib Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tahun1941-1944 menjadai Guru di Perguruan Thawalib Padang Panjang.pada tahun 1945-1946 Guru Madrasah Diniyah Muhammadiyah Kampung Teritit Takengon. Pada tahun 1945-1947 kepala Penerangan Dewan Perjuangan Rakyat Aceh Tengah Takengon. Pada tahun 1946-1948 sebagi Komandan Lasykar Mujahidin Batalion Telong Bidin Takengon. Tahun 1947-1952 sebagai anggota DPR Kabupaten Aceh Tengah Takengon. 1947-1952 sebagai kepala Jawatan penerangan RI. Kabupaten Aceh tenagh Takengon. 1952-1953 Tugas belajar mengikuti Pendidikan Pegawai Depertemen Penerangan di Jakarta. Tahun 1956-1957 sebagai Kepala Bagian Pewartaan Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Utara Medan. Tahun 1956-1961 menjadi Anggota DPRD Propinsi Aceh di Banda Aceh. Tahun 1964-1980 Derektur Pendidikan Pegawai Staf Depertemen Penerangan di Medan. Tahun 1977-1980 kepala Bidang Koordinasi Media penerangan Kanwil Depertemen Penerangan sumatera Utara Medan. 1974-1980 Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 1977-1980 Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 1970-1989 Dosen IAIN Medan, Universitas Muhammadiyah, Cut Nya’Dhein dan lain-lain. Tahun 1970-1985 Guru Bina mental ABRI Kowilhan I, Sumatera dan Kalimantan. Tahun 1980 Dianugerahi Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia, tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya Tingkat III, menjalani masa pensiun denagn pangkat Pembina. Tahun 1965-1989 Aktif Sebagai Muballigh Islam antar daerah dan giat mneulis di surat Kabar, Majallah dan buku-buku Agama dan lain-lain. 1978-1989 Dosen dan Muballigh terbang untuk PT. ARUN Natural Gas Liquefaction CO, Batuphat Lhokseumawe Aceh Utara. Karya tulis al-marhum diantaranya adalah : Shalat-Shalat Sunnat Rasulullah SAW terdiri 2Jilid, Dzikir Dan Doa’ Rasulullah SAW, Puasa: Hukum Dan Hikmahnya, Sunnah Rasulullah SAW Tentang Janazah, Ruh Shalat Dan Hikmahnya, Kaifiyat Shalat Rasulullah SAW, Qurban Dan Aqiqah Menurut Sunnah Rasulullah SAW, Manasik Haji Dan Umrah Rasulullah SAW. [↑](#footnote-ref-58)
59. T. A. Latief Rousydiy, *Puasa : Hukum Dan Hikmahnya Berdasarkan Kitab Allah Dan Sunnah Rasulullah Saw.* ( Medan : Rimbow, 1996 ),h. 269. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-60)
61. Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat dengan HAMKA lahir pada tanggal 16 februari 1908 M (13 Muharram 1326 H), di sebuah desa, Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di Tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. HAMKA kecil diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah gelar tuanku Kisai bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul yang pernah mendalami agama di Mekkah merupakan salah seorang pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh gerakan muhammadiyah di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Safiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dari geneologis ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keluarga yang memegang teguh agama. Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan pelajaran membaca Alqur’an dari ayahnya. Di usia enam tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sebuah Kota dengan gairah pendidikan keagamaan yang diperhitungkan di Nusantara pada waktu itu. Pada usia tujuh tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dilaluinya sekitar tiga tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam. Meskipun ayahnya seorang yang puritan dan fanatik dalam agama, namun HAMKA kecil tidak kaku menghadapi ayahnya. Pendidikannya ia mulai dari rumah, sekolah, diniyah dan surau. Dalam hal ini keinginan orang tuanya yaitu Abdul Karim Amrullah berpengaruh dalam proses pendidikannya. Keinginan ayahnya menjadikan HAMKA seorang ulama, bisa dilihat dari perhatian penuh ayahnya terhadap keinginan belajar ngajinya. HAMKA kecil tidak ada tanda tanda pada dirinya bahwa kelak nanti dia akan menjadi ulama besar di Indonesia, terbukti HAMKA kecil sering merasa tertekan oleh cita cita ayahnya itu. Namun dengan dorongan dasar-dasar ilmu yang ia dapatkan sewaktu kecil yaitu berupa ilmu alat seperti *nahwu* dan *shorof*, *fiqih*, dan *Tafsir al-Qur’an* yang ia dapatkan sewaktu ia belajar di *Thawalib School,* HAMKA berhasil menjadi pemikir Islam besar di Nusantara.Tercatat, Buya Hamka meninggal dunia tepat pada pukul 10.41 hari Jum’at, tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun 5 bulan. Dan samapi akhir hayatnya beliau masih dalam kedudukannya sebagai Penasihat Pempinan Pusat Muhammadiyah. Lihat : Triyana Harsa, *Taqdir Manusia Dalam Pandangan Hamka Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar,* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008),h. 13-19. [↑](#footnote-ref-61)
62. Hamka,*Tuntunan Puasa, Tarawih Dan Iedul Fitri* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006), h. 86. [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid.* h. 88. [↑](#footnote-ref-63)
64. Al-San’ani, *Subul Al-Salam* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.), Jilid II, h.11. Teks aslinya;

فعرفت من هذا كله أن صلاة التراويح على هذا الأسلوب الذى اتفق عليه الأكثر بدعة. [↑](#footnote-ref-64)
65. Tanya Jawab Agama 1 Tim PP Muhammadiyah Majlis Tarjih, ( Suara Muhammadiyah, 1997 ),h. 106. Lihat juga : Musthafa Kamal Pasha, *et.al. Fikih Islam; Sesuai Dengan Putusan Majelis Tarjih* (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri [ Pasha Copr ], 2009 ), h.149. [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-66)
67. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah ¡allallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz VII, Bab : Fa«lu Man Q±ma Rama«±n, h. 135, No. 1871 [↑](#footnote-ref-67)
68. Muhammad Arsyad Thalib Lubis*,* h.23-23. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*. h.24. [↑](#footnote-ref-69)
70. Abu Bakar Ahmad al Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al Sunan Al Kibri wa fi zilihi al ajauhari al naqi*, (t.tp: Majlis D±iratu al Ma’±rif al Nia§amiyati al k±inati, 1344H), Juz, 2, Bab: Qiy±mu Syahru Ramadan, h. 493, No. 4788. [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-71)
72. Abu Bakar Ahmad al Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al Sunan Al Kibri wa fi zilihi al ajauhari al naqi*, (t.tp: Majlis D±iratu al Ma’±rif al Nia§amiyati al k±inati, 1344H), Juz, 2, Bab: M± Ruwiya F³ ‘Adadi Raka’±ti al Qiy±mi. 496, No. 4799. [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid.,* h.25. [↑](#footnote-ref-73)
74. Abu Bakar Ahmad al Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al Sunan Al Kibri wa fi zilihi al ajauhari al naqi*, (t.tp: Majlis D±iratu al Ma’±rif al Nia§amiyati al k±inati, 1344H), Juz, 2, Bab: M± Ruwiya F³ ‘Adadi Raka’±ti al Qiy±mi. h, 496 No. 4801. [↑](#footnote-ref-74)
75. Malik bin Anas,  *Al-Muwattha’* ( Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t. ), Juz II, Bab: M± J±a F³ Qiy±mi Rama«±n, h. 159, No. 380. [↑](#footnote-ref-75)
76. Muhammad ibn Idris al-Syafi’I, *Al-Umm,* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1393 H), Juz I, Bab: Fi al-Witr, h. 142 [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid.* h.26. [↑](#footnote-ref-77)
78. M. Arsyad, *Fatwa*, h. 26. [↑](#footnote-ref-78)
79. *Ibid.,* h.26-27 [↑](#footnote-ref-79)
80. Muhammad ibn ‘Isa al-Tirmizi, *Sunan al Tirmizi*, Juz IX, Bab: M± J±a F³ al-Ukh©I Bi al-Sunnati Wa Ijtin±bi al-Bud’I, No.2600. [↑](#footnote-ref-80)
81. M. Arsyad, *Fatwa*, h. 27. [↑](#footnote-ref-81)
82. M. Arsyad, *Fatwa*, h.28. [↑](#footnote-ref-82)
83. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-83)
84. Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz IV, Bab : Shalat al-Lail masna –masna, h. 96 [↑](#footnote-ref-84)
85. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* Juz X, Bab: Musnad Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab, h. 393. [↑](#footnote-ref-85)
86. M. Arsyad, *Fatwa*, h 29. [↑](#footnote-ref-86)
87. M. Arsyad, *Fatwa*, h. 29 [↑](#footnote-ref-87)
88. Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry,  *Al-Bida’ al-Hauliyyah.*Terj: Munirul Abidin, *Ritual Bid’ah Dalam Setahun* ( Jakarta: Darul Falah, 2000),h. 343. [↑](#footnote-ref-88)
89. M. Arsyad, *Fatwa*, h.34. [↑](#footnote-ref-89)
90. M. Arsyad, *Fatwa*, h.40. [↑](#footnote-ref-90)
91. M. Arsyad, *Fatwa*, h.41*.* [↑](#footnote-ref-91)
92. Muhammad bin Ismail al Bukhari,  *Al Jami’ Ash Shahihi Al Musnad min Hadisi Rasulillah ¡allallahu ‘alaihi Wasallam Wa sunanihi Wa Ayyamihi,* Juz XI, Bab : Fa«lu Man Q±ma Rama«±n, h. 404, No. 3304 [↑](#footnote-ref-92)
93. Hamka, *Tuntunan Puasa, Tarawih Dan Iedul Fitri,* h. 85. [↑](#footnote-ref-93)
94. M. Arsyad, *Fatwa*. h. 41-42 [↑](#footnote-ref-94)
95. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Af±q al-Jad³dah, tt.). Juz. VIII, Bab: M± Yal¥aqu al-Ins±n Min al-£aw±bi Ba’da Waf±tihi, h. 405, No. 3084 [↑](#footnote-ref-95)
96. M. Arsyad,*Fatwa,* h. 68-69. [↑](#footnote-ref-96)
97. Muhammad ibn Is¥±q ibn Khuzaimah, *¢a¥i¥ Ibn Khuzaimah*, (Beirut: Maktab al-Islami, 1970), Juz IV, Bab: Fa«±il Bin±I al-S­qi Liabn±I al-S±bilati Wa¥ufri, h. 121 [↑](#footnote-ref-97)
98. M. Arsyad, *Fatwa*, h. 69*.* [↑](#footnote-ref-98)
99. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Af±q al-Jad³dah, tt.). Juz. V, Bab: Al ¦a££u ‘ala al-¢adaqati Walau Bisyaqqi Tamratin Aw Kalimatin °ayyibatin, h. 198, No. 1691 [↑](#footnote-ref-99)
100. M. Arsyad, *Fatwa*, h.71. [↑](#footnote-ref-100)
101. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* Juz XIII, Bab: Musnad ‘Abdullah ibn Umar ibn al-‘Ash, h. 455. No. 6417. [↑](#footnote-ref-101)
102. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Af±q al-Jad³dah, tt.). Juz. V, Bab: Wu¡­l £aw±b al-¢adaq±t il± al-Mayit, h. 401, No. 3081 [↑](#footnote-ref-102)
103. M. Arsyad, *Fatwa*, h. 80 [↑](#footnote-ref-103)
104. Mahyaruddin Salim,  *Risalah Diseberang Kematian*  (Medan: Firma Rimbow, t.t ), Jilid 2, h. 37. [↑](#footnote-ref-104)
105. M. Arsyad, *Fatwa*,, h. 82. [↑](#footnote-ref-105)
106. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al Jami’ al-Shahih*, (Beirut: Dar al-Af±q al-Jad³dah, tt.). Juz. VIII, Bab:M± Yal¥aq al-Ins±n Min al-£aw±bi Ba’da Waf±tihi, h. 405, No. 3084 [↑](#footnote-ref-106)
107. Ahmad Hassan, *Soal-Jawab Tentang masalah Agama* 1-2 (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 217-218. [↑](#footnote-ref-107)
108. Ahmad Hassan, *Soal-Jawab Tentang masalah Agama* 1-2, h. 218. [↑](#footnote-ref-108)
109. Pendapat ini memang sering sekali dibenturkan dengan dalil Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَه.

 Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Sabda Rasul Allah Saw. Apabila mati manusia terputuslah amalnya kecuali dari pada tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya. (HR. Muslim). Hadis ini menyatakan bahwa orang yang mati telah terputus amalnya kecuali dari pada tiga macam yang tersebut. Dengan demikian diketahui bahwa amal dan pahala amal orang yang mati tidak dapat ditambah lagi karena telah terputus. Menurut M. Arsyad Thalib Lubis hadis yang dikemukakan di atas menyatakan bahwa amal orang yang mati telah terputus. Hal itu adalah suatu kenyataan yang sebenar-benarnya. Orang yang mati telah nyata amalnya terputus. Ia tidak dapat beramal lagi sebagai mukallaf, mulai dari saat ia mati itu. Akan tetapi yang menjadi pembicaraan di sini bukan mengenai amal orang yang sudah mati, tetapi mengenai amal orang yang masih hidup yang diperbuatnya dari pada orang yang telah mati atau yang didoakannya kiranya pahalanya atau seumpama pahalanya disampaikan Tuhan kepada orang yang telah mati. Hendaklah diketahui bahwa di sini terdapat dua masalah. Pertama, mengenai amal orang yang telah mati dan kedua mengenai amal orang yang masih hidup. Nabi Saw. dengan hadisnya tadi, hanya membicarakan hal yang mengenai amal orang-orang yang telah mati, yaitu amal mereka telah terputus. Sedang yang menjadi pembicaraan adalah mengenai amal orang-orang yang masih hidup, yang dengan nyata-nyata nampak amalnya tidak terputus. Adakah amal-amal mereka yang tidak terputus itu dapat memberi manfaat bagi orang-orang yang telah mati? menurut keterangan Hadis-hadis yang telah dikemukakan dalam bagian-bagian yang lalu, amal orang-orang yang hidup massih memberi manfaat bagi orang-orang yang telah mati. Dengan penjelasan ini nyatalah bahwa Hadis tersebut tidaklah menolak bahwa orang-orang mukmin yang mati boleh mendapat manfaat dan pahala dari pada amal orang yang hidup. Ibid. h.103-104. [↑](#footnote-ref-109)
110. Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa,* (Makkah: Maktabah al-Nahdah al-hadisah), Jilid XXIV, h. 314-315. [↑](#footnote-ref-110)
111. *Ibid.* h. 323. [↑](#footnote-ref-111)
112. Muhammad bin Idr³s Asy-Sy±fi’³, *Al-‘Umm,* (t.t.p.: t.p., t.t. ), Jilid IV, h. 46. [↑](#footnote-ref-112)
113. Lihat, M. Arsyad Thalib Lubis, *Fatwa Beberapa Masalah,* h. 104. [↑](#footnote-ref-113)
114. H.M. Arsyad Thalib Lubis, *Fatwa,*  h. 84-85. [↑](#footnote-ref-114)
115. T. A. Latief Rousydiy , *Haji Dan Umrah Menurut Sunnah Rasulullah Saw* (Medan : Pendidikan Kader Da’wah Islam, 1984),h. 47-49. [↑](#footnote-ref-115)
116. H. M. Arsyad Thalib*, Fatwa…,* h. 86-87. [↑](#footnote-ref-116)
117. T. A. Latief Rousydiy,  *Puasa ; Hukum Dan Hikmahnya Berdasarkan Kitab Allah Dan Rasulullah Saw.*( Medan: Rimbow, t.t ),h. 244. [↑](#footnote-ref-117)
118. T. A. Latief Rousydiy,  *Puasa ; Hukum Dan Hikmahnya Berdasarkan Kitab Allah Dan Rasulullah SAW,*  h. 245. [↑](#footnote-ref-118)
119. *H.M.Arsyad Thalib, Fatwa,*  h. 88-89. [↑](#footnote-ref-119)